

**DEKONSTRUKSI KEKUASAAN TINGKAT DESA**  
**(Studi terhadap terpilihnya supir angkutan dalam pilkades serentak Desa**  
**Mattoangin Kec. Kajang Kab. Bulukumba)**



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Sosial  
Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Jurusan Ilmu Politik  
UIN Alauddin Makassar

OLEH:  
**ANDI RUHMIATI SYIEH**  
**30600113084**

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK**

**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2017**



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

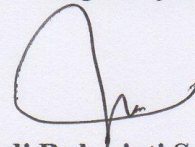
Nama : Andi Ruhmiati Syieh  
Nim : 30600113084  
Tempat/Tgl. Lahir : Bulukumba, 06 Agustus 1995  
Jurusan/Prodi : Ilmu Politik  
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat, dan Politik  
Judul Skripsi : DEKONSTRUKSI KEKUASAAN TINGKAT DESA  
(Studi Terhadap Terpilihnya Supir Angkutan Dalam  
Pilkades Serentak Desa Mattoangin Kec. Kajang Kab.  
Bulukumba)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah hasil karya/penelitian sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Samata, 30 Agustus, 2017

Yang menyatakan



**Andi Ruhmiati Syieh**  
**NIM:30600113084**



## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Dekonstruksi Kekuasaan Tingkat Desa (Studi Terhadap Terpilihnya Supir Angkutan Dalam Pilkada Serentak Desa Mattoangin Kec. Kajang Kab. Bulukumba)”, yang disusun oleh Andi Ruhmiati Syieh Nim: 30600113084, Mahasiswa Jurusan Ilmu Politik pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah yang telah diselenggarakan pada tanggal 30 Agustus 2017, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos), dengan beberapa perbaikan.

Samata Gowa, 19 Oktober, 2017

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abdullah, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Syahrir Karim, S.Ag., M.Si., Ph.D	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Muhammad Ramli, M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Wahyuddin H., MA., Ph.D	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, MA	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si	(.....)

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik  
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, MA  
NIP. 19590704 198903 1 003



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Alhamdulillah, dengan selesainya skripsi ini yang dalam rangka mencapai gelar Sarjana Sosial (Ilmu Politik) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, maka penulis ingin mengucapkan puji syukur yang dipanjatkan sebesar-besarnya kepada Allah swt. sang pemberi wujud dari segala wujud yang secara manifestasi segala sesuatu tidak terpisah dari-Nya. Dialah cahaya dari segala cahaya yang dari cahaya-Nya memancar segala keindahan-Nya. Tidak ada yang sanggup mensyukuri-Mu, kecuali dengan kebaikan-Mu yang menuntutnya untuk bersyukur. Dan tak lupa pula penulis hanturkan Sholawat beserta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. manusia suci yang merupakan manifestasi makhluk ilahi yang sempurna dan pemimpin alam semesta. Manusia suci yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang dengan naungan ilahi dan kesucian ilmu pengetahuan. Manusia suci yang kerinduan manusia selalu tertuju padanya dan keluarganya yang suci. Semoga selalu tercurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Penulis juga menyadari akan bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak dalam kehidupan penulis sampai saat ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada Ibunda tercinta Cia, Ibu sekaligus Ayah yang berjuang untuk senantiasa merawat, mendidik, dan memotivasi penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang dari kecil hingga saat ini. Semangat serta doa yang diberikan untuk penulis yang tidak bisa digantikan dengan materi apa pun.

Tak lupa pula penulis hanturkan doa kepada Ayahanda tercinta Andi Mustajab (Alm) semoga mendapatkan tempat yang paling terindah disisi Allah swt. Amin. Serta terimakasih kepada seluruh keluarga tercinta yang selalu memberi dukungan, semangat, serta doa dan mau mendengarkan keluh kesah dalam kehidupan sehari-hari dan terutama selama masa penyusunan skripsi penulis, khususnya, Adik saya tersayang Andi Nurrahmat Syeh, dan tante saya Hj. Rampe yang sudah membantu banyak kepada saya dan telah menjadi Ibu kedua, dan semua keluarga besar saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, MA selaku Dekan dan Wakil Dekan I, II, III Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Bapak Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Politik juga selaku pembimbing 2, dan Bapak Syahrir Karim, S.Ag., M.Si., Ph.D selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Politik.
4. Bapak Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, MA. selaku pembimbing I senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi penulis.
5. Bapak Dr. Syarifuddin Jurdi, M.Si selaku selaku pembimbing 2, yang senang tiasa memberikan arahannya kepada penulis.

6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh staf Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan dalam proses penyelesaian studi.
7. Teman-teman Jurusan Ilmu Politik angkatan 2013 tanpa terkecuali namun terkhusus dan terspesial kepada Ilmu Politik kelompok 5/6 (Irsang, Paisal, Maulana Yusuf Ramli, Sulpadli, St Hardianty Z, Winasty Achmad, Nurtakwa, Rahmi, Rabiatul Adawiyah, Aswan, Ibnu Khaldum, A. Alfian Setiawan, Wahyuni, Irsan Zulfikar Malluluang, Ilham Suhendra, Andi Masykur, Agung Prawira Alim, Asdar, Sahid, Muh. Arief Aryanto R, Siti Khotijah, Nirwana Ayu Kumalasari, Eka Agustina, Ananda Rezky Wibowo, Andi Riska Andriani, Fajri Rahman, Arfandi Mandala, dan Irfan) Yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada para Sahabat yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membantu penyelesaian Skripsi ( Alfira Utami, Anriani, Astrianingsi, Alfirah, Nining, Sukiman, Sukimin, Munawir Amda, Samsul Bahri)
9. Kepada Muhammad Amin yang telah banyak memberi masukan dari awal pengerjaan skripsi sampai selesai.
10. Teman-teman dari Fakultas Adab dan Humaniora yang telah banyak membantu (Muhammad Agun, Armang, Sukaria, Sopyang, Amirullah, Ali, dan Nurul Tayyibah).

Namun, demikian, sebagai manusia yang tentunya memiliki keterbatasan, tidak menutup kemungkinan masih ditemukan kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, segala masukan dalam bentuk kritikan dan saran yang sifatnya membangun senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan dan penulisan di masa yang akan datang. Semoga Allah swt. senantiasa membalas

pengorbanan tulus yang telah diberikan dengan limpahan karunia-Nya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Samata, Agustus 2017

Penulis

**Andi Ruhmiati Syieh**  
**NIM:30600113084**



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL. ....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK. ....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang. ....	1
B. Rumusan Masalah. ....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian. ....	8
1. Kegunaan Penelitian. ....	8
2. Tujuan Penelitian. ....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Karya Terdahulu.....	9
B. Tinjauan Teoritik.....	9
1. Teori Kekuasaan.....	15
2. Teori Dekonstruksi.....	19
3. Teori Strukturasi.....	21
C. Kerangka Konseptual.....	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian. ....	26
B. Jenis Data. ....	27
C. Sumber Data.....	28
D. Instrumen Penelitian.....	33



#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
1. Kabupaten Bulukumba.....	35
2. Kecamatan Kajang.....	37
3. Desa Mattoanging.....	38
B. Biografi Kepala Desa (Zainuddin).....	45
C. Pola Dekonstruksi di Desa Mattoanging.....	46
1. Preferensi Terhadap Figur “Bangsawan” mengalami Penurunan atau Perubahan .....	46
a. Tidak mempunyai Kecakapan.....	47
b. Tidak menimbulkan Efek Baik di Masyarakat.....	50
c. Mencari Alternatif (Supir Angkutan).....	51
2. Rasionalitas Pola Pikir Masyarakat mengenai Kebangsawanan. ....	53
D. Faktor yang mendukung terpilihnya supir angkutan pada pilkades di Desa Mattoanging. ....	56
1. Faktor Keluarga.....	56
2. Faktor Pribadi Calon (Kecakapan Sosial) .....	59
3. Faktor Tim Sukses .....	61

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	66
B. Implikasi Penelitian.....	68

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Bulukumba.....	35
Gambar 4.2 Peta Desa Mattoangin.....	39



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar nama-nama informan.....	31
Tabel 4.2 Gambaran umum demografis.....	40
Tabel 4.3 Luas wilayah menurut penggunaan .....	41
Tabel 4.4 Kependudukan .....	42
Tabel 4.5 Jumlah penduduk dan KK perdesun.....	42
Tabel 4.6 Hasil perolehan suara.....	51





## ABSTRAK

**Nama : Andi Ruhmiati Syieh**  
**Nim : 30600113084**  
**Judul : DEKONSTRUKSI KEKUASAAN TINGKAT DESA**  
**(Studi Terhadap Terpilihnya Supir Angkutan Dalam**  
**Pilkades Serentak Desa Mattoangin Kec. Kajang Kab.**  
**Bulukumba)**

---

Skripsi ini membahas bagaimana pola dekonstruksi kekuasaan yang terjadi ke desa mattoangin dan pemindahan kekuasaan seorang bangsawan yang sebelumnya menjabat di Desa Mattoangin dan di kalahkan oleh calon yang latar belakangnya adalah supir angkutan, bahwa keberhasilan Supir angkutan dalam kontestasi pemilihan Kepala Desa itu karena adanya pola dekonstruksi yang terjadi di masyarakat.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, lebih menekankan kepada tiga aspek penting, *pertama*, pada unit analisis makro di mana satuan yang diteliti dibatasi sedemikian rupa sehingga lebih dapat dijelaskan secara terperinci; *kedua*, penelitian bersifat holistic dalam artian melihat objek yang diteliti secara menyeluruh di dalam suatu kesatuan. Suatu fenomena di sini dilihat sebagai suatu keseluruhan proses sosial budaya; *ketiga*, penelitian kualitatif cenderung menekankan perbandingan sebagai salah satu kekuatan karena perbandingan ini juga yang membuat penelitian kualitatif dapat menekankan proses dan dapat menegaskan konteks sosial di mana suatu gejala itu muncul, Dalam menganalisis permasalahan tersebut, penulis menggunakan tiga teori yaitu, teori kekuasaan, Teori dekonstruksi, teori strukturasi,

Hasil penelitian disimpulkan berdasarkan teori yang dipakai bahwa *pertama*, keberhasilan supir angkutan dalam kontestasi pemilihan kepala desa itu karena adanya pola dekonstruksi yang terjadi di masyarakat, yaitu; *pertama*, Preferensi terhadap figur “Bangsawan” mengalami penurunan atau perubahan, kepercayaan masyarakat menurun karena kepemimpinan yang dianggap bangsawan tidak menunjukkan kepuasan yang diinginkan masyarakat. *kedua*, rasionalitas pola Pikir masyarakat mengenai kebangsawanan, pada pilakades tahun 2016, masyarakat desa Mattoangin terlihat memiliki kesadaran politik yang cukup baik.

Faktor kemenangan supir angkutan terlepas dari dukungan beberapa pihak yaitu, *pertama*, faktor keluarga, keluarga di sini juga menjadi salah satu faktor terpilihnya supir angkutan, *kedua*, faktor pribadi calon (kecakapan sosial), kepribadian dengan sifat-sifat dasar kepemimpinan yang dimiliki seseorang, hanya akan terwujud menjadi perilaku kepemimpinan yang efektif apabila di dorong oleh motivasi yang kuat. *ketiga*, tim kampanye / tim sukses, setiap anggota tim sukses harus tahu tentang fungsi dan peran mereka di dalam tim sukses.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Desa adalah kesatuan masyarakat dalam sebuah tataran kecil yang memiliki kewenangan untuk mengatur kepentingan masyarakat setempat yang diakui dalam Sistem Pemerintahan Nasional. Penyelenggaraan pemerintah desa merupakan sub sistem dari sistem penyelenggaraan pemerintahan, sehingga desa memiliki kewenangan untuk mengatur kepentingan masyarakat dengan salah satu cara yaitu melakukan pemilihan kepala desa dalam rangka menentukan kepala pemerintah dalam lingkup desa tersebut. Pemilihan kepala desa merupakan pesta demokrasi di masyarakat.

Dalam pemerintahan desa, kepala desa merupakan figur Pemimpin desa dimana seorang kepala desa itu mempunyai peranan yang sangat besar dalam memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa, membina kehidupan masyarakat desa, memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat desa, mendamaikan perselisihan masyarakat di desa dan membina perekonomian desa guna meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan desa<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Taufiq Gunawan, Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Di Desa Sriwulan Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Masa Jabatan Periode 2009-2015, *Skripsi* Universitas Negeri Semarang, 2009

Keberadaan kepala desa sangatlah penting di dalam suatu desa untuk membangun desanya. Dalam rangka pelaksanaan pembangunan di desa, kepala desa memiliki peranan yang sangat penting karena kepala desa ini merupakan pemimpin penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan di desa. Dalam pelaksanaan tugasnya Pemerintah desa dibantu oleh perangkat desa yang terdiri dari Sekretaris Desa, Kepala Urusan dan Kepala Dusun. Kepala desa sebagai orang pertama mengemban tugas dan kewajiban yang berat, karena ia adalah penyelenggara dan penanggung jawab utama di bidang pemerintahan, pembangunan, kemasyarakatan dan urusan pemerintahan umum termasuk pembinaan ketenteraman dan ketertiban. Di samping itu, kepala desa juga mengemban tugas membangun mental masyarakat desa baik dalam bentuk menumbuhkan dan mengembangkan semangat membangun yang dijiwai oleh asas usaha bersama dan kekeluargaan.

Dengan beratnya beban tugas kepala desa itu, maka dalam menjalankan tugas dan kewajibannya kepala desa sebagai penanggung jawab utama di bidang pembangunan dibantu oleh lembaga sosial desa. Dengan pembantu-pembantu seperti tersebut di atas, diharapkan kepala desa dapat menyelenggarakan pimpinan pemerintahan desa dengan baik sesuai dan seimbang dengan laju perputaran roda pemerintahan dari atas sampai bawah<sup>2</sup>.

---

<sup>2</sup>Janwandri, Proses Pemilihan kepala desa Di Desa Tanjung Nanga Kecamatan Malinau Selatan Kabupaten Malinau, "*ejournal*" Ilmu Pemerintahan fisip Unmul, 2013.



Seperti dalam Firman Allah pada Surah Al-Anbiya;73:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ  
الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَبِيدِينَ ﴿٧٣﴾

Terjemahnya :

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah")<sup>3</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa tanggung jawab seorang pemimpin adalah harus memberi petunjuk kepada rakyat terkait kepemimpinan yang diaturnya, selain mengurus hal-hal yang terkait pada urusan kekuasaan juga tidak terlepas dari urusan akhirat.

Untuk menjadi kepala desa, dibutuhkan mental dan pengalaman yang memadai, sebab urusan-urusan dalam menangani desa mempunyai dinamika yang rumit sebab terkadang masyarakat desa masih terbelang awam dalam hal pemerintahan ataupun pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan sangat penting sehingga masyarakat terlebih dahulu diberikan dasar yang kokoh agar tingkat partisipasi yang diberikan masyarakat bisa maksimal. Menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan memberikan arti bahwa masyarakat diposisikan sebagai salah satu pilar penting dan strategis disamping

---

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahan Q.s Al-Anbiyah* ayat 73, Semarang : toha putra, 2005

pemerintah dan swasta. Posisi ini juga sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat bukan hanya sebagai pelaksana pembangunan, tetapi di samping itu masyarakat juga berperan sebagai perencana dan pengontrol berbagai program pembangunan baik program yang penting dari pemerintah maupun program yang lahir dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri.

Seperti halnya kepala desa yang mejadi pemimpin harus bertanggungjawab penuh dalam mensejahterakan masyarakat desanya. Dalam Islam juga seorang pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya, seperti yang dijelaskan pada Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

حَدَّثَنَا أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا الْإِمَامُ يُقَاتِلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ وَعَدَلَ كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ وَإِنْ يَأْمُرُ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ

Artinya :

Hadis Abu Hurairah: Nabi bersabda: "Sesungguhnya seorang imam (pemimpin) itu merupakan pelindung. Dia bersama pengikutnya menerangi orang kafir dan orang zalim memberi perlindungan kepada orang-orang Islam,. Sekiranya dia menyeruh bertakwa kepada Allah dan berlaku adil maka dia menyuruh selain dari yang demikian itu, pasti akan menerima akibatnya.

Setiap orang adalah pemimpin meskipun pada saat yang sama setiap orang membutuhkan pemimpin ketika ia harus berhadapan untuk menciptakan solusi hidup di mana kemampuan, keahlian, dan kekuatannya dibatasi oleh sekat yang ia ciptakan sendiri dalam posisinya sebagai bagian dari komunitas.

Kepala desa selaku pemerintah di desa harus selalu melakukan upaya-upaya yang tidak merugikan rakyat banyak seperti dalam memahami aspirasi ataupun kebutuhan masyarakat secara keseluruhan harus benar-benar diperhatikan oleh pemerintah. Hal seperti inilah yang selalu mendapatkan maknanya, karena dari segala bentuk pembangunan yang dilakukan baik itu berasal dari jalur pemerintahan, pemimpin maupun secara kemasyarakatan lewat aspirasi yang disampaikan atau diberikan oleh rakyat atau masyarakat, bila dalam proses pelaksanaannya dilakukan secara terpadu dan mengena atau sesuai dengan harapan, maka pemerintah dalam hal ini kepala desa dalam pelaksanaan tugasnya akan berjalan dengan baik dan tidak akan menimbulkan dampak yang negatif dari masyarakat. Seperti pada surah An-Nisa:58 yang menjelaskan hal demikian.

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝ ﴾

Terjemahnya :

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"<sup>4</sup>

Kepemimpinan politik biasanya dimotori oleh kalangan elit atau bangsawan lokal ataupun akademisi yang mencalonkan diri, namun fenomena yang terjadi di

---

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahan Q.s AN-NISA* ayat 58, Semarang : toha putra, 2005



Desa Mattoangin Kec. Kajang Kab. Bulukumba adalah hal yang berbeda, calon kepala desa yang terpilih merupakan dari kalangan menengah yang notabene latar belakangnya adalah supir angkutan umum yang berhasil mengalahkan calon incumbent yang dikenal dengan kebangsawanan oleh masyarakat sekitar. Fenomena ini menggambarkan bahwa, untuk menjadi pemimpin tak harus dari kaum elit, namun hal yang perlu dipertanyakan adalah kapabilitas seorang Supir Angkutan umum dalam memimpin suatu daerah. Dalam surah QS. Shad; 26

يٰۤاٰدٰوُدْ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا  
يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

Terjemahnya

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah SWT akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”<sup>5</sup>

Surah diatas sangat menekankan bahwa pemimpin yang bijak adalah ia yang mampu mengambil keputusan dan tidak mengikuti hawa nafsu belaka, namun dari sisi lainnya, meskipun pemimpin yang terpilih dalam kontestasi pemilihan politik merupakan kalangan biasa namun patut di beri penghargaan pada kepercayaan diri,

<sup>5</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahan Q.S SHAD* ayat 26, semarang : toha putra,2005

sebab setiap manusia tentunya mempunyai kapabilitas untuk menjadi pemimpin. Walaupun pada umumnya terpilihnya supir angkutan umum menjadi pemimpin dan mengalahkan elit politik lain telah mendekonstruksi realitas kekuasaan, artinya berpalingnya kepercayaan pemilih untuk memilih calon elit lainnya.

Penguasaan simbolik dan modal sosial (social capital) elit lokal seperti bangsawan di Bulukumba Sulawesi Selatan menjadikan kelompok kultur tersebut melakukan praktik dominasi yang sangat kuat. Basis-basis massa yang dikuasai oleh bangsawantidak saja secara genetika, tetapi juga penguasaan ekonomi yang sifatnya warisan dari leluhurnya. Modalitas politiknya kemudian terakumulasi sehingga mendominasi pertarungan politik.<sup>6</sup>

Namun dibalik kontestasi tersebut fenomena cukup menarik ketika masyarakat dihadapkan pada dilematik dimana para elit yang berkompetisi adalah keturunan bangsawan. Penelitian ini, melihat fenomena supir angkutan umum yang berhasil memenangkan kontestasi pemilihan kepala desa yang mendekonstruksi kuasa kaum bangsawan lokal juga terkait proses kemenangan politik dan mencoba menelusuri faktor-faktor yang mendukung keterpilihannya. Olehnya penelitian ini berjudul “Dekonstruksi Kekuasaan di Tingkat Desa (Studi terhadap terpilihnya supir angkutan dalam Pilkades serentak Desa Mattoangin Kec. Kajang Kab. Bulukumba)”.

---

<sup>6</sup>“Ancaman Refeodalisasi Dalam Politik Lokal Di Indonesia”, (Laporan Utama), Kompasiana, 24 Februari 2015.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana pola dekonstruksi kekuasaan kepala desa di Desa Mattoangin Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung terpilihnya supir yang berhasil memenangkan pemilihan ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Secara umum dalam suatu penelitian tidak terlepas dari dari tujuan dan manfaat penelitian. Begitupun dalam penelitian ini bertujuan untuk :

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Proses kemenangan Supir Angkutan dalam pemilihan Kepala Desa di Desa Mattoangin Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba
- b. Faktor-faktor yang mendukung terpilihnya supir angkutan yang berhasil menjadi kepala desa dan mengalahkan calon incumbent?

#### **2. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

- a. Sebagai bahan kajian dan referensi untuk mahasiswa Ilmu Politik;
- b. Memberikan wawasan intelektual penulis mengenai aktor politik yang terkait;
- c. Dengan adanya penelitian ini, dapat memberi sumbangsi kepada pihak akademik jurusan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Karya Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis, beberapa karya yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat ialah:

1. Penelitian Lia amelia, skripsi yang berjudul “*sistem kekerabatan dan pelapisan sosial (stratifikasi sosial) mempengaruhi politik di Kabupaten Bone*”. Keturunan *Arung* (bangsawan) masih banyak memiliki peranan penting dalam struktur pemerintahan di Bone, hal ini salah satunya didukung oleh masyarakat Bone yang masih percaya jika dipimpin oleh Kepala daerah yang bergelar *Arung*. Selain itu struktur pemerintahan juga dikuasai oleh kerabat dari Pemimpin daerah hal ini dikarenakan oleh sistem pemerintahan otonomi daerah membuat kekuasaan dipegang penuh oleh Bupati. Hasil penelitian menunjukkan wacana dalam masyarakat bahwa system pelapisan sosial dan sistem kekerabatan berpengaruh terhadap tindakan sistem politik Kabupaten Bone sekarang, dimana daerah ini masih menjunjung tinggi adat istiadat lokal. Yakni pada dasarnya sistem kekerabatan yang berlaku masih

berupa pemetaan-pemetaan stratifikasi tertentu yang berujung pada suatu keinginan untuk pencapaian politik.<sup>13</sup>

2. Penelitian Irfan Hardiansyah, skripsi yang berjudul “*Dominasi Karaeng Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Desa Layoa Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng*” Dominasi atau kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk memengaruhi pikiran atau tingkah laku orang atau kelompok orang lain, sehingga orang yang dipengaruhi itu mau melakukan sesuatu walau berlandaskan keterpaksaan. Elit atau dalam hal ini merupakan kaum bangsawan atau Karaeng di desa Layoa kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng memiliki faktor-faktor pendukung yang membuatnya dapat mendominasi atau berkuasa pada lini kehidupan masyarakat desa Layoa yang meliputi beberapa aspek hingga pada pelaksanaan pemilihan kepala desa. Nilai social dan adat istiadat yang juga masih dipegang kuat oleh masyarakat desa Layoa semakin memperkuat kekuatan para Karaeng tersebut sehingga feodalisme di era moderen masih berlaku di desa Layoa hingga saat ini. suatu indikator yang menggambarkan proses sosial dan politik setempat di desa Layoa kecamatan Gantarangeke pada konteks pemilihan kepala desa. Ketokohan kaum bangsawan di tengah kehidupan masyarakat pada periode waktu yang lama sejak dahulu menjadi implikasi berlakunya nilai sosial yang mengakar kuat pada kalangan

---

<sup>13</sup> Lia Amelia, Pilkada Kabupaten Bone Dalam Konteks Sistem Kekerabatan dan Pelapisan Sosial, *Skripsi*. (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin, 2012) hal. 33

bangsawan atau Karaeng yang menjadi seorang patron atau superior yang memiliki pengaruh dan kekuatan hingga pada segala aspek kehidupan khususnya di bidang pertanian, pemerintahan dan ekonomi.<sup>14</sup>

3. Penelitian Muchlas M.Tahir, Fitriani Sari Handayani Razak, dan Zulfan Nahrudin ini membahas tentang *Keterlibatan Kaum Bangsawan dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan*, Pilkada menjadi ruang yang menyajikan keterlibatan para elit masyarakat, namun dibalik kontestasi tersebut fenomena cukup menarik ketika masyarakat dihadapkan pada dilematik dimana para elit yang berkompetisi adalah keturunan bangsawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan secara metode deskriptif permasalahan pokok yang dibahas. Fakta yang ada sebagai golongan strata atas masyarakat Bugis, bangsawan senantiasa memiliki hasrat untuk menodminasi kekuasaan dan tidak segan-segan saling berkontestasi antar kelompoknya. Fakta bahwa golongan Andi yang berkontestasi di arena kuasa yakni secara spesifik pilkada tidak terlepas dari tiga hal yakni: Pertama, bangunan kontruksi tingkah laku para Andi dalam struktur masyarakat menjadi penentu untuk mendapatkan simpati pemilih. Kedua, kehadiran modal dalam diri para Andi menjadi alat untuk berkontestasi menjadi penentu kemenangan, modal yang paling kuat yakni modal simbolik serta dominasinya

---

<sup>14</sup> Irfan Hardiansyah, *Dominasi Karaeng Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Desa Layoa Kecamatan Gantarangeke Kabupaten Bantaeng, Skripsi*, (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin, 2012) hal. 50

dalam masyarakat berpengaruh terhadap dukungan yang diperoleh. Ketiga, habitus dan modal akan mempengaruhi kemenangan Andi dimana arena Pilkada sebagai wadah pemanfaatan atau mempermainkan habitus dan modal tersebut. Ketiga hal ini menjadi penentu proses kemenangan sang aktor yang tengah berkontestasi di arena pilkada.<sup>15</sup>

4. Penelitian Muhammad Ramli, ini mengkaji tentang *patronase politik terpilihnya Hj. Marniwati pada Pemilukades di Desa Jojjolo Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses pemilihan kepala desa di Desa Jojjolo guna memberikan pemahaman baru terhadap masyarakat petani (klien) agar tidak mengabdikan dirinya lagi terhadap kepentingan politik tokoh masyarakat (patron). Adapun teori yang digunakan dalam skripsi ini adalah teori elit, teori kekuasaan, teori partisipasi politik, serta teori konsep patronase dalam pemilu. Hasil penelitian menemukan bahwa hubungan patron klien dalam pemilihan kepala desa di Desa Jojjolo sangat berpengaruh dalam memenangkan Hj. Marniwati. Adapun bentuk patronase dalam pilkades yang terjadi dalam hubungan ekonomi, dan politik. Dalam hubungan ekonomi yang dimaksud adalah tokoh masyarakat (patron) memiliki kekayaan, dan keterampilan yang diperlukan kehadirannya bagi masyarakat petani (klien). Sehingga klien merasa terbantu atas bantuan

---

<sup>15</sup> Muchlas M.Tahir, Fitriani Sari Handayani Razak, dan Zulfan Nahrudin / Public Policy /9/Vol. 5.No. 1. Keterlibatan Kaum Bangsawan dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017

seorang tokoh masyarakat (patron), kemudian klien membalas kebaikan atas bantuan yang diberikan kepadanya sehingga dapat mengabdikan dirinya atas kepentingan seorang patron. Sedangkan dalam hubungan politik adalah tokoh masyarakat (patron) punya peranan penting dalam setiap pemilihan, sehingga Hj. Marniwati dapat membangun komunikasi terhadap patron dengan tujuan memenangkan pilkades. Adapun pengaruh patronase terhadap partisipasi pemilih di desa Jojjolo yakni: a) Dikuasainya suara pada pilkades disebabkan karena tokoh masyarakat (patron) ikut terlibat dalam memperebutkan jabatan politik untuk mendukung Hj. Marniwati dalam pemilihan kepala desa (pilkades) di Desa Jojjolo, kemudian bentuk hubungan ini merupakan balas jasa dari klien atas dasar bantuan yang diberikan kepadanya . b) tingginya partisipasi pemilih dalam pilkades karena masyarakat petani (klien) merasa berutang budi terhadap bantuan patron, sehingga menyebabkan klien berpartisipasi dalam memilih Hj Marniwati sebagai calon kepala desa di Desa Jojjolo.<sup>16</sup>

5. Penelitian Fadli Ichsan ini mengkaji *"Hubungan patron Klien Dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2015 di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto"* Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan masyarakat (klien) dengan tuan tanah (patron) adalah hubungan balas jasa

---

<sup>16</sup>Muhammad Ramli, Patronase Politik Dalam Demokrasi Lokal (Analisis Terhadap Terpilihnya Hj. Marniwati Pada Pemilu kades di Desa Jojjolo Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba), *Skripsi*, (Makassar: fakultas ushuluddin filsafat dan politik Universitas islam negeri alauddin makassar 2016 hal 51



yang dimana masyarakat klien selaku pengelola tanah yang menempati tanah tersebut merasa berhutang budi kepada karaeng (patron). Kemudian tuan tanah (patron) memberikan bantuan kepada masyarakat desa Kampala untuk tinggal diatas tanah karaeng (patron), kemudian imbalan yang diperoleh dari hubungan ini yakni masyarakat harus patuh kepadanya apabila kemudian hal ini diabaikan oleh masyarakat maka ada kemudian resiko yang mereka tanggung seperti meninggalkan tanah yang menjadi milik dari karaeng (patron). walaupun di desa tersebut masih ada tanah yang bukan milik dari karaeng (patron). Namun Patron sangat berpengaruh dalam menentukan kebijakan.<sup>17</sup>

Sesuai dengan beberapa contoh penelitian yang diutarakan diatas, penulis melakukan penelitian dengan tema yang tidak jauh berbeda dengan beberapa contoh yang ada diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul Dekonstruksi kekuasaan tingkat desa (studi terhadap terpilihnya supir angkutan dalam pilades serentak di Desa Mattoangin Kec. Kajang Kab. Bulukumba.

Adapun perbedaan hasil penelitian penulis dengan contoh skripsi dan jurnal yang diamati oleh penulis, pada penelitian ini penulis mengkaji mengenai pergeseran kekuasaan bangsawan dalam hal ini Basse deba yang di anggap bangsawan di desa tersebut di gantikan posisinya oleh Zainuddin yang latar belakangnya adalah supir

---

<sup>17</sup>Fadli Ichsan, Hubungan Patron Klien Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Kampala, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Filsafat & Politik, Jurusan Ilmu Politik (Universitas Islam Negeri, 2016), h. 54-56

angkutan, Suami dari Basse deba adalah pemegang kekuasaan kepala desa selama dua periode di Desa Mattoangin, dan di gantikan oleh Istrinya selama satu periode, tetapi hadirnya Zainuddin sebagai kepala desa dari kalangan bawah atau kelas bawah (bukan bangsawan) memberikan nuansa baru di Desa Mattoangin karena terputusnya kalangan bangsawan yang memegang kekuasaan sebagai kepala desa dan mengenai Bagaimana pola dekonstruksi kekuasaan kepala desa di Desa Mattoangin Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba dan Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung terpilihnya supir yang berhasil memenangkan pemilihan. sehingga keistimewaan dari tulisan ini adalah menjawab tentang kekuasaan apa yang digunakan dari kalangan bukan bangsawan sehingga terpilih menjadi kepala desa dan bagaimana proses sehingga supir memenangkan kontestasi pemilihan kepala desa.

## **B. Tinjauan Teoritik**

### **1. Teori Kekuasaan**

Menurut Foucault, kuasa tidak dimiliki oleh seseorang, tapi merupakan bagian dari setiap hubungan yang terjadi. Terdapat tiga sifat dalam sebuah hubungan: komunikatif, objektif dan kuasa.<sup>18</sup>

Komunikasi ditujukan untuk memproduksi *meaning*; objektif ditujukan untuk memberikan kontrol dan transformasi sesuatu seperti sains dan ekonomi misalnya; dan praktek kuasa yang didefinisikan Foucault sebagai “sekumpulan tindakan

---

<sup>18</sup> Sari Monik Agustin, Foucault dan Komunikasi (Telaah Konstruksi Wacana dan Kuasa Foucault dalam Lingkup Ilmu Komunikasi), *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, Nomor 3, September - Desember 2009. Hal. 202-204. Diunduh pada hari kamis 23 juni 2016 pukul 16:35.

terhadap tindakan lain” yang bertujuan mengontrol tindakan dan subyektifitas manusia. Letak kuasa ada dalam tindakan-tindakan tersebut, tidak dalam seseorang yang berkuasa atau struktur sosial.<sup>19</sup>

Dalam kacamata Foucault, kekuasaan tidak bersifat negatif, ia tersebar di mana-mana. Kuasa tersebar di mana-mana dan dilanggengkan oleh wacana-wacana yang muncul. Di mana saja terdapat susunan, aturan-aturan, sistem-sistem regulasi, dimana saja ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu sama lain dan dengan dunia, di situ pun kuasa sedang bekerja. Kuasa tidak datang dari dunia luar, tetapi menentukan susunan, aturan-aturan dan hubungan-hubungan itu dari dalam, malah memungkinkan semua itu. Sebagai contoh: hubungan sosial ekonomis, hubungan yang menyangkut keluarga, seksualitas, media komunikasi, dinas kesehatan, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Contoh lain lagi ialah bahwa setiap masyarakat mengenal beberapa strategi kuasa yang menyangkut kebenaran. Ada instansi-instansi yang menjamin perbedaan antara benar dan tidak benar. Ada macam-macam aturan dan prosedur untuk memperoleh dan menyebarkan kebenaran kekuasaan tidak bertumpu pada satu titik sentral termasuk tidak hanya pada pihak-pihak yang dominan, melainkan tersebar di seluruh masyarakat (tidak ada seorang pun yang memilikinya).<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Sari Monik Agustin, Foucault dan Komunikasi (Telaah Konstruksi Wacana dan Kuasa Foucault dalam Lingkup Ilmu Komunikasi) *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, Nomor 3, September - Desember 2009. Hal. 202-204. Diunduh pada hari kamis 23 juni 2016 pukul 16:35.

<sup>20</sup> Sari Monik Agustin, Foucault dan Komunikasi (Telaah Konstruksi Wacana dan Kuasa Foucault dalam Lingkup Ilmu Komunikasi) *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, Nomor 3, September - Desember 2009. Hal. 202-204. Diunduh pada hari kamis 23 juni 2016 pukul 16:35.

Kuasa dan pengetahuan merupakan dua sisi yang menyangkut proses yang sama. Tidak mungkin pengetahuan itu netral atau murni. Pengetahuan selalu bersifat politis, tetapi bukan karena mempunyai konsekuensi-konsekuensi politis atau dapat dipergunakan dalam percaturan politik, melainkan karena pengetahuan dimungkinkan oleh relasi-relasi kuasa. Tidak ada ilmu pengetahuan yang dapat menciptakan dasar kemungkinannya sendiri, suatu ilmu dimungkinkan oleh transformasi-transformasi di antara relasi-relasi kuasa.<sup>21</sup>

Wacana yang dihembuskan ini secara perlahan-lahan menciptakan kategorisasi, seperti aturan-aturan mengenai perilaku baik atau buruk yang sebenarnya mengendalikan perilaku masyarakat yang pada akhirnya dianggap kebenaran yang telah ditetapkan. Atas hal ini, bukan tubuh fisik lagi yang disentuh kuasa, melainkan jiwa, pikiran, kesadaran dan kehendak individu.

Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah sesuatu yang hanya dikuasai oleh negara, sesuatu yang dapat diukur. Kekuasaan ada di mana-mana, karena kekuasaan adalah satu dimensi dari relasi. Di mana ada relasi, di sana ada kekuasaan<sup>22</sup>.

Kekuasaan hanyalah sebuah strategi. Strategi ini berlangsung di mana-mana dan disana terdapat sistem, aturan, susunan dan regulasi. Kekuasaan ini tidak datang

---

<sup>21</sup> Sari Monik Agustin, Foucault dan Komunikasi (Telaah Konstruksi Wacana dan Kuasa Foucault dalam Lingkup Ilmu Komunikasi) *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, Nomor 3, September - Desember 2009. Hal. 202-204. Diunduh pada hari kamis 23 juni 2016 pukul 16:35.

<sup>22</sup> Sari Monik Agustin, Foucault dan Komunikasi (Telaah Konstruksi Wacana dan Kuasa Foucault dalam Lingkup Ilmu Komunikasi) *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, Nomor 3, September - Desember 2009. Hal. 202-204. Diunduh pada hari kamis 23 juni 2016 pukul 16:35.

dari luar, melainkan kekuasaan menentukan susunan, aturan dan hubungan-hubungan dari dalam dan memungkinkan semuanya terjadi<sup>23</sup>.

Foucault menunjukkan hubungan antara diskursus ilmu pengetahuan dengan kekuasaan. Diskursus ilmu pengetahuan yang hendak menemukan yang benar dan yang palsu pada dasarnya dimotori oleh kehendak untuk berkuasa. Ilmu pengetahuan dilaksanakan untuk menetapkan apa yang benar dan mengeliminasi apa yang dipandang palsu.<sup>24</sup>

Di sini menjadi jelas bahwa kehendak untuk kebenaran adalah ungkapan dari kehendak untuk berkuasa. Tidak mungkin pengetahuan itu netral dan murni. Di sini selalu terjadi korelasi yaitu pengetahuan mengandung kuasa seperti juga kuasa mengandung pengetahuan.<sup>25</sup>

Teori kekuasaan ini digunakan untuk menganalisis mengenai bentuk-bentuk kekuasaan, baik kekuasaan yang ada pada elit politik, maupun dalam persepsi masyarakat, karena menurut Foucault Kuasa tersebar di mana-mana maksudnya di mana saja ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu sama lain dan dengan dunia, di situ pun kuasa sedang bekerja.<sup>26</sup> Artinya kekuasaan tidak bertumpuh pada satu titik sentral termasuk tidak hanya pada pihak-pihak yang dominan, melainkan tersebar di seluruh masyarakat.

---

<sup>23</sup> Abdullah Khozin Af, *Konsep Kekuasaan* Michel Foucault, dalam Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H Rahayu, Jakarta: Gramedia, 2001,.Hal. 140-142

<sup>24</sup> Abdullah Khozin Af, *Konsep Kekuasaan* Michel Foucault, dalam Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H Rahayu, Jakarta: Gramedia, 2001,.Hal. 140-142

<sup>25</sup> Abdullah Khozin Af, *Konsep Kekuasaan* Michel Foucault, dalam Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Gramedia, 2001. Hal. 140-142

<sup>26</sup> Abdullah Khozin Af, *Konsep Kekuasaan* Michel Foucault, dalam Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H Rahayu, Jakarta: Gramedia, 2001,.Hal. 140



## 2. Teori Dekonstruksi

Dekonstruksi adalah sebuah bentuk kritik yang didasarkan pada pembacaan secara hati-hati. Jadi, jelas apa yang bukan dekonstruksi antara lain; cara membaca yang sekedar menarik keluar pemaknaan dari suatu teks. Mustahil mereproduksi maksud asli dari penulis juga, tidak mungkin suatu pembaca mengandalkan rujukan eksternal. Tidak ada realitas di luar representasi atau, seperti yang sering diucapkan Derrida: *there is nothing outside of the teks*. Atau tidak sesuatu pun yang diluar teks.<sup>27</sup>

Derrida menarik perhatian terhadap problem dan kontradiksi yang terlibat yang terlibat dalam ide-ide tentang hukum, kekerasan dan keadilan, dengan menggunakan garis penalaran dekonstruktif. Derrida mencatat bahwa hukum menyiratkan kemungkinan adanya kekuatan pemaksa; hukum didukung oleh kekuatan pemaksa demi kepatuhan. Hukum adalah “kekuatan pemaksa yang membenarkan dirinya sendiri atau dibenarkan antara “kekuatan pemaksa oleh hukum” dan kekerasan biasa yang selalu dianggap tidak adil.<sup>28</sup>

Kemunculan hukum dan keadilan selalu melibatkan sesaat kekuatan performatif dan interpretative. Derrida membahas ini dalam hubungannya dengan deklarasi kemerdekaan amerika serikat. Pada titik kemunculannya, hukum belum bisa menjadi instrument bagi kekuasaan yang dominan, melainkan hukum harus “

---

<sup>27</sup> Jenny edkins dan nick Vaughan-williams, *teori-teori kritis menantang pandangan utama studi politik internasional*, edisi Indonesia, pustaka pelajar, 2009, hal, 190-192

<sup>28</sup> Jenny edkins dan nick Vaughan-williams, *teori-teori kritis menantang pandangan utama studi politik internasional*, edisi Indonesia, pustaka pelajar, 2009, hal, 190-192

hubungan yang lebih internal, lebih kompleks, dengan apa yang harus disebut kekuatan pemaksa, kekuasaan atau kekerasan.<sup>29</sup>

Dekonstruksi mencoba membongkar pandangan tentang pusat, fondasi, prinsip, dan dominasi tersebut sehingga berada dipinggir. Strategi pembalikan ini dijalankan dalam kesementaraan dan ketidakstabilan yang permanen. Sehingga dilanjutkan tanpa batas. Strategi dekonstruksi dijalankan dengan asumsi bahwa filsafat Barat bisa mempertahankan ide tentang pusat sebagai kehadiran murni hanya dengan cara menekankan efek-efek metaforis dan figuratif yang menjadi karakter.<sup>30</sup>

Pemikiran Derrida tersebut tidak terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Refleksi tentunya harus mempertimbangkan konteks histori pemikiran Derrida. Kelebihan pemikiran Derrida adalah upayanya mencari pemikiran nilai alternatif di tengah-tengah nilai yang sudah ada. Pengaruh Derrida bagi pemikiran filsafat utamanya bertujuan untuk menyadarkan dan sebagai juru bicara bagi mereka yang selama ini terpinggirkan, diasingkan dan menginginkan pluralitas, kebenaran relasi dan keunikan dalam mendapatkan tempat bernaung.<sup>31</sup>

Kelemahan yang sering dikritikkan terhadap pemikiran Derrida adalah sifat paradoks, kontradiksi, inkonsistensi, ambivalensi dilematika dan tidak pasti.

---

<sup>29</sup> Jenny edkins dan nick Vaughan-williams, *teori-teori kritis menantang pandangan utama studi politik internasional*, edisi Indonesia, pustaka pelajar, 2009, hal, 190-192

<sup>30</sup> Listiyono Santoso, dkk. *Seri pemikiran tokoh Epostemologi kiri*, Jogjakarta, Ar-Ruzz media, 2007 hal 253

<sup>31</sup> Listiyono Santoso, dkk. *Seri pemikiran tokoh Epostemologi kiri*, Jogjakarta, Ar-Ruzz media, 2007 hal 256

Pemikiran Derrida juga versifa ambigu, artinya jika dia mengkritik model pemikiran, maka dia akan terjebak menyusun model lain.

Pemikiran Derrida sangatlah relevan untuk menganalisis kebhinekaan yang ada di Indonesia. Kebhinekaan ini tidak harus dikalahkan dengan suatu konsep tunggal yang mampu merangkum segenap fenomena yang ada. Dalam perspektif Derrida, kebhinekaan senantiasa dipelihara dengan kesadaran. Ajaran Derrida tentunya akan berbahaya jika diterapkan tanpa mengetahui landasan filosofinya. Hal yang patut diambil dari dekonstruksi Derrida adalah semangat menghargai pluralitas dan keberasaan yang lain. Semangat ini harus dipupuk dalam dunia ilmiah maupun aspek budayannya.<sup>32</sup>

### 3. Teori Strukturasi

Strukturasi (*Structuration*) merupakan konsep sosiologi utama Anthony Giddens sebagai kritik terhadap teori fungsionalisme dan evolusionisme dalam teori strukturalisme. Inti teori strukturasi terletak pada tiga konsep utama yaitu tentang “struktur”, ”sistem”, dan “dualitas struktur”, lebih khusus lagi dalam hubungannya antara agen (pelaku, aktor) dan struktur.<sup>33</sup>

Teori strukturasi memang berpijak pada pandangan tentang struktur. Namun konsep atau pandangan Giddens tentang struktur berbeda dengan pandangan

---

<sup>32</sup> Listiyono Santoso, dkk. *Seri pemikiran tokoh Epostemologi kiri*, Jogjakarta, Ar-Ruzz media, 2007 hal 257

<sup>33</sup> Anthony Giddens, *Teori strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryanto. Yogyakarta , pustaka pelajar, 2010. Hal 4-6

strukturalisme atau pos-strukturalisme, meskipun hingga batas tertentu konsep Giddens mengenai struktur tidak mudah untuk dipahami dan mengundang kritik. Dalam pandangan Giddens struktur itu sebagai “*rules and resources*” yakni tata aturan dan sumber daya, yang selalu diproduksi dan direproduksi, serta memiliki hubungan dualitas dengan agensi, serta melahirkan berbagai praktik sosial sebagaimana tindakan sosial. Dalam teori sebagai suatu penciptaan pola relasi-relasi sosial atau fenomena-fenomena sosial serupa, sebagai kerangka atau morfologi sebuah organisme atau tiang penyangga sebuah bangunan, yang berada di luar tindakan manusia. Kritik Giddens kepada strukturalisme ialah, bahwa pandangan strukturalisme terutama strukturalisme-fungsional cenderung lebih tertuju pada “fungsi” daripada “struktur” dan meletakkan struktur sebagai sesuatu yang berada di luar.<sup>34</sup>

Teori strukturasi mengajarkan konsep tentang individu yang dikatakan sebagai agen (aktor) yang memiliki peran untuk memproduksi dan mereproduksi struktur dalam tatanan sosial yang mapan dan agen yang mampu merubah dan menghasilkan struktur-struktur baru jika tidak menemukan kepuasan dari struktur yang sudah ada sebelumnya.

a) Agen atau Agensi

Refleksi aktivitas merupakan ciri terus menerus tindakan sehari-hari dan melibatkan pelaku tidak hanya individu tapi juga perilaku orang-orang lain. Intinya

---

<sup>34</sup> Anthony Giddens, *Teori strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryanto. Yogyakarta , pustaka pelajar, 2010. Hal 9-10

aktor-aktor tidak hanya memonitor arus aktivitas-aktivitas dan mengharapakan orang lain berbuat sama dengan aktivitasnya.<sup>35</sup>

Sebagian filsuf telah menyatakan bahwa agar setiap peristiwa yang melibatkan manusia bisa dianggap sebagai agensi.<sup>36</sup>

#### b) Agensi dan Kekuasaan

Ada dugaan bahwa menjadi agen berarti harus mampu menggunakan gugusan kekuasaan kausal, termasuk mempengaruhi kekuasaan yang disebarkan orang lain. Suatu tindakan tergantung pada kemampuan individu dalam ‘mempengaruhi’ keadaan atau rangkaian peristiwa yang ada sebelumnya. Agen tidak lagi bisa berbuat seperti itu jika dia kehilangan kemampuan ‘mempengaruhi’ yakni, melaksanakan kekuasaan semacam itu. Banyak kasus menarik bagi analisis sosial berpusat pada marjin yaitu apa yang dianggap sebagai tindakan dimana kekuasaan individu dibatasi oleh keadaan-keadaan yang dapat didefinisikan.<sup>37</sup>

#### c) Struktur, Strukturalisme

Bagi Giddens struktur merujuk pada aturan-aturan dan sarana-sarana atau sumber daya yang memiliki perlengkapan-perengkapan struktural yang me-

---

<sup>35</sup> Anthony Giddens, *Teori strukturalisme: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryanto. Yogyakarta, pustaka pelajar, 2010. Hal 15-16

<sup>36</sup> Anthony Giddens, *Teori strukturalisme: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryanto. Yogyakarta, pustaka pelajar, 2010. Hal 20-23

<sup>37</sup> Anthony Giddens, *Teori strukturalisme: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryanto. Yogyakarta, pustaka pelajar, 2010. Hal 24-25



ungkinkan pengikatan ruang dan waktu yang mereproduksi praktik-praktik sosial dalam sistem-sistem sosial kehidupan masyarakat.<sup>38</sup>

Menyatakan struktur sebagai ‘aturan’ dan sumberdaya, atau dengan kata lain struktur sebagai perangkat aturan dan sumberdaya menghasilkan resiko tertentu yang jelas. Hal ini disebabkan adanya dominasi penggunaan istilah ‘aturan’ dalam filsafat ; *Pertama*, aturan kerap dianggap berhubungan dengan permainan, sebagai preskrip yang diformalkan. *Kedua*, Aturan kerap di lihat dalm bentuknya yang tunggal, seakan bisa dikaitkan dengan kekhususan perilaku tertentu. *Ketiga*, Aturan tidak dapat dikonseptualkan terlepas dari adanya sumberdaya. *Keempat*, Aturan menyiratkan prosedur-prosedur metodis interaksi sosial. *Kelima*, Aturan memiliki dua aspek yang diperlukan secara konseptual.

Di atas itu telah diperkenalkan penggunaan ‘struktur’ untuk membantu menyingkap karakter tetap atau mekanis yang cenderung dimiliki istilah itu ketika digunakan dalam sosiologi ortodoks. Konsep tentang system dan strukturasi akan lebih banyak berperan karena ‘struktur’ lah yang biasa menggunakannya. Ketika mengusulkan penggunaan ‘struktur’ yang mungkin sekilas tampak jauh dari interpretasi konvensional.<sup>39</sup>

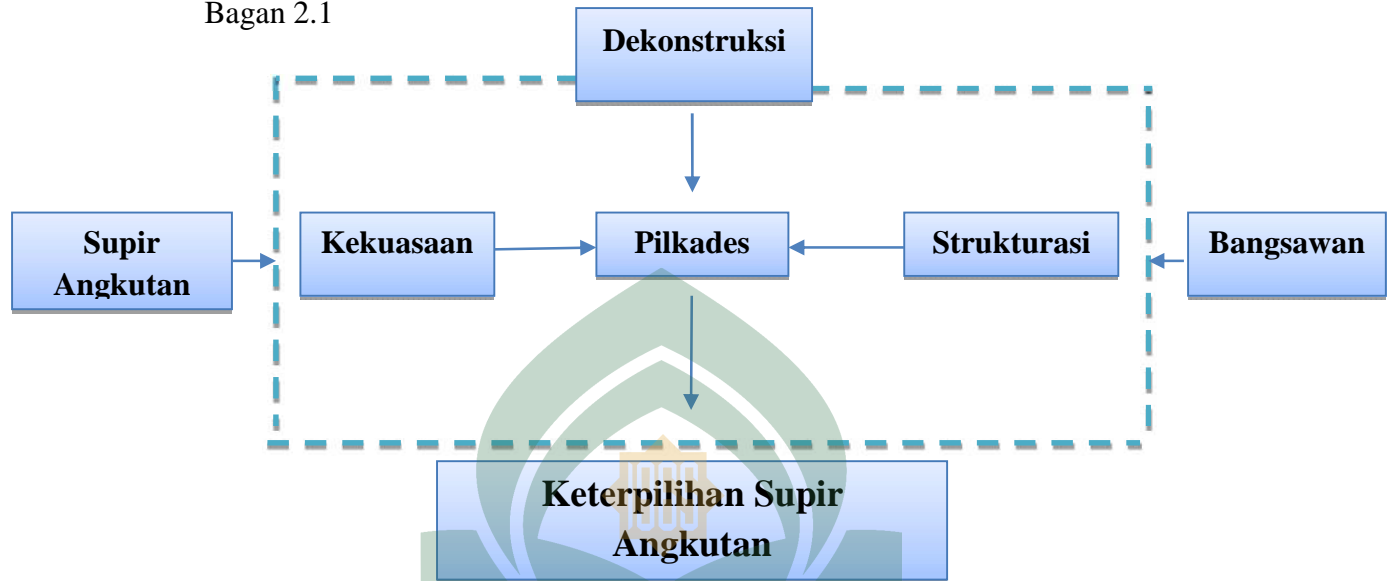
---

<sup>38</sup> Anyhoni Giddens, *teori strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryanto. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2010., Hal 26-27

<sup>39</sup> Anyhoni Giddens, *teori strukturasi: Dasar-dasar pembentukan struktur sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryanto. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2010., Hal 27-28

### C. Kerangka Konseptual

Bagan 2.1



#### Penjelasan Kerangka Konseptual

Dekonstruksi menjadi teori besar untuk mengetahui apa yang terjadi di tingkatan desa dalam hal ini pilkades, dalam pilkades di Desa Mattoangin ada beberapa realitas politik yang terjadi dari segi kekuasaan dan dari segi strukturasi, dari segi kekuasaan itu sendiri cukup jelas pemilihan kepala desa ada unsur kekuasaan di dalamnya, dan orang yang terpilih menjadi kepala desa tentu ada faktor-faktor yang mendukung dan di situ bermain strukturasi, yang ingin penulis lihat dalam dekonstruksi ini tentunya ingin melihat bagaimana fenomena yang terjadi dalam pilkades, dan pemindahan kekuasaan seorang bangsawan yang di kalahkan oleh supir angkutan, dan faktor-faktor yang mendukung keterpilihannya supir angkutan itu sendiri.

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis dan Lokasi Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, di mana lebih menekankan kepada tiga aspek penting, *pertama*, pada unit analisis makro di mana satuan yang diteliti dibatasi sedemikian rupa sehingga lebih dapat dijelaskan secara terperinci; *kedua*, penelitian bersifat holistic dalam artian melihat objek yang diteliti secara menyeluruh di dalam suatu kesatuan. Suatu fenomena di sini dilihat sebagai suatu keseluruhan (*wholeness*) dari sebuah proses sosial budaya; *ketiga*, penelitian kualitatif cenderung menekankan perbandingan sebagai salah satu kekuatan karena perbandingan ini juga yang membuat penelitian kualitatif dapat menekankan proses dan dapat menegaskan konteks sosial di mana suatu gejala itu muncul.<sup>20</sup>

Pendekatan penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang

---

<sup>20</sup> Syamsuddin, dkk. Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal. Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015. Hal 13

kecenderungan yang berlangsung.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk melihat realitas yang mendukung ketepilihan supir angkutan sebagai kepala desa di Desa Mattoangin kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mattoangin kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, penelitian dilaksanakan mulai tanggal 20 April s.d 20 Mei 2017.

### B. Jenis data

Adapun jenis data penelitian adalah:

#### a. Data Primer

Data primer (*primary data*), yaitu data empirik yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala desa yang terpilih sebagai tokoh utama penelitian, kemudian diperkuat dengan jawaban-jawaban wawancara yang mendukung lainnya, seperti kordinator tim sukses, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, pengamanan, imam dusun, dan beberapa pihak lainnya.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder (*secondary data*), yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau

<sup>21</sup> Syamsuddin, dkk. Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal. Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015. Hal 19

<sup>22</sup> Rosadi Ruslan, *metodologi Public Relatian dan Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pres, 2010, hal. 29-30

digunakan oleh lembaga lain yang bukan merupakan pengelola, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu.<sup>23</sup> Data sekunder dalam penelitian ini di dapatkan dari situs-situs institusi yang resmi yang dapat dijadikan suatu referensi berdasarkan kajian penelitian ini, dan juga dari referensi buku, jurnal, karya ilmiah dan artikel yang terkait dengan pembahasan penelitian.

### C. Sumber Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah meliputi:

#### a. Observasi

Observasi yaitu sebuah teknik pengumpulan data dengan melakukan peninjauan secara cermat. Dengan teknik ini, peneliti akan mengamati setiap fenomena yang berkaitan dengan objek penelitian. Observasi dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>24</sup>

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta di bantu dengan panca indra lainnya. Jadi observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui

<sup>23</sup> Rosadi Ruslan, *metodologi Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pres, 2010, hal. 138

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *metode-metode penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia, 1990, hal. 173



pengamatan dan pengindraan.<sup>25</sup> Oleh karena itu metode observasi ini peneliti gunakan sebagai metode sekunder dan pelengkap saja, yaitu melengkapi sekaligus untuk memperkuat serta menguji kebenaran data yang telah diperoleh dari hasil wawancara. Observasi dilakukan di kediaman kepala desa yang terpilih yang sekaligus di jadikan sebagai kantor desa sementara oleh kepala desa, serta melihan sekilas kondisi masyarakat Desa Mattoangin dan sekitarnya.

Pada saat pemilihan kepala desa berlangsung peneliti melakukan observasi secara langsung bagaimana proses pemilihan dan penghitungan suara di desa tersebut.

#### b. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada informan dan jawaban-jawaban informan dicatat. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan peneliti ialah penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam.<sup>26</sup> Dalam konteks penelitian ini, peneliti mengunjungi kediaman kepala desa yang terpilih, yang sekaligus digunakan sebagai kantor desa untuk melakukan wawancara agar mendapatkan data yang sesuai penelitian, begitu pun dengan informan lain, peneliti mengunjungi rumah dan tempat-tempat tertentu sesuai dengan keinginan

---

<sup>25</sup>Burhan Bungin, *Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 118.

<sup>26</sup> Syamsuddin, dkk. *Pedomaan Praktis Metodologi Penelitian Internal*. Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015. Hal. 57

informan agar proses wawancara (*interview*) berjalan dengan baik. Metode ini digunakan dalam rangka untuk mendapatkan keterangan atau data yang sesuai.

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penulisan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>27</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan dengan menggunakan teknik *snowbel sampling* yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif, teknik *snowbel sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.<sup>28</sup> Dengan demikian jumlah sampel sumber data semakin besar, berikut beberapa nama informan yang telah diwawancarai di antaranya yaitu:

---

<sup>27</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penulisan Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 108.

<sup>28</sup> Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dam R & D*. Alfabeta , Cv. Bandung, 2014 hal 219

Tabel 3.1 Daftar Nama Informan

No	Nama	Pekerjaan	Umur
1	Zainuddin	Kepala Desa	41 tahun
2	Nurdin	Sekretaris Desa Mattoangin	45 tahun
3	Armang	Mahasiswa Tokoh Pemuda	21 tahun
4	Hariati	Pedagang (Tim Sukses)	39 tahun
5	Mudding	Petani (Tim Sukses)	39 tahun
6	Tomi Satria S.ip	Wakil bupati	40 tahun
7	Samsul Bahri	Babinsa	47 tahun
8	Puang Tabo'	Imam Dusun	59 tahun
9	Baning	Supir angkutan (tim sukses)	38 tahun
10	Jamaluddin	Warga sipil	42 tahun
11	Herman	Masyarakat	45 tahun
12	Rosma	Masyarakat	31 tahun

Landasan mengapa penulis memilih beberapa informan di atas karena berdasarkan acuan dari informan pertama.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diasumsikan sebagai sumber data tertulis yang terbagi dalam dua kategori yaitu sumber resmi dan sumber tidak resmi. Sumber resmi merupakan dokumen yang dibuat/dikeluarkan oleh lembaga/perorangan atas nama lembaga. Sumber tidak resmi adalah dokumen yang dibuat/dikeluarkan oleh individu tidak atas nama lembaga. Dokumen yang akan dijadikan sebagai sumber referensi. Dokumentasi yaitu metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa catatan, transkrip, buku, dokumen rapat, atau catatan harian.<sup>29</sup>

d. *Library reseach*

*Library research* yaitu cara pengumpulan data melalui buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung yaitu penulis mengutip isi buku yang relevan dengan materi penulisan dengan tidak mengubah redaksi baik huruf maupun tanda bacanya.
- b. Kutipan tidak langsung yaitu penulis mengutip hasil bacaan dengan berbeda konsep aslinya, namun tidak merubah makna dan tujuan dalam bentuk ikhtisarnya.

---

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 131.

#### D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya.<sup>30</sup>

Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memiliki informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka memungkinkan akan dikembangkan instrumen peneliti sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.<sup>31</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Cv. Bandung, 2014 hal 222

<sup>31</sup> Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*. Alfabeta, Cv. Bandung, 2014 hal 223-224

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merangkum mengenai gambaran umum lokasi penelitian yaitu di Desa Mattoangin Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Gambaran umum ini meliputi wilayah Geografis Desa Mattoangin Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, Terkait juga dengan Pemerintahan Desa Mattoangin Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, dan juga jumlah penduduk serta dengan memberikan gambaran mengenai jumlah data pemilih tetap di Desa Mattoangin Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Selain itu, mengenai analisis hasil penelitian yang terkait dengan judul penelitian yaitu “Dekonstruksi kekuasaan tingkat desa (Studi terhadap terpilihnya supir angkutan dalam pilkades serentak desa Mattoangin kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba)”. Sesuai dengan Rumusan Masalah ada bab sebelumnya, maka fokus analisis hasil penelitian ini adalah mengenai, proses kemenangan Supir angkutan dalam pemilihan kepala desa di Desa Mattoangin Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung terpilihnya supir angkutan menjadi kepala desa dan mengalahkan incumbent.



<https://bulukumbakab.bps.go.id>

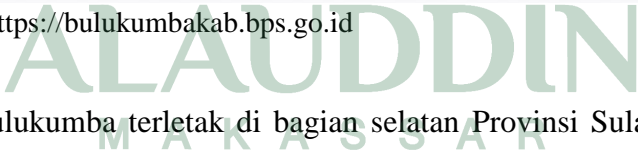
Bulukumba terletak di bagian selatan Provinsi Sul

<https://bulukumbakab.bps.go.id>

Bulukumba terletak di bagian selatan Provinsi Sul

<https://bulukumbakab.bps.go.id>

Bulukumba terletak di bagian selatan Provinsi Sul



<https://bulukumbakab.bps.go.id>

Bulukumba terletak di bagian selatan Provinsi Sul

<https://bulukumbakab.bps.go.id>

Bulukumba terletak di bagian selatan Provinsi Sul

- a) Sebelah Utara berbatasan Kabupaten Sinjai;
- b) Sebelah Timur berbatasan Teluk Bone dan Pulau Selayar;
- c) Sebelah Selatan berbatasan Laut Flores;
- d) Sebelah Barat berbatasan Kabupaten Bantaeng.

Bulukumba adalah daerah yang terletak dibagian selatan Sulsel. Daerah ini terkenal sebagai : daerah pembuat perahu phinisi, sebutannya adalah Butta panrita lopi. Secara administratif Kabupaten Bulukumba dibagi menjadi 10 Kecamatan dengan jumlah desa 103 buah dengan kelurahan 21 buah. Adapun Kecamatan tersebut sebagai berikut :

1. Kecamatan Ujung Bulu terdiri dari 8 Desa / Kelurahan
2. Kecamatan Gangking terdiri dari 12 Desa / Kelurahan
3. Kecamatan Bulukumpa terdiri dari 16 Desa / Kelurahan
4. Kecamatan Kajang terdiri dari 19 Desa / Kelurahan
5. Kecamatan Bontobahari terdiri dari 8 Desa / Kelurahan
6. Kecamatan Bontotiro terdiri dari 12 Desa / Kelurahan
7. Kecamatan Rilau Ale terdiri dari 13 Desa / Kelurahan
8. Kecamatan Herlang terdiri dari 8 Desa / Kelurahan
9. Kecamatan Kindang terdiri dari 8 Desa / Kelurahan
10. Kecamatan Ujung Loe terdiri dari 12 Desa / Kelurahan

Penduduk daerah pada tahun 2006 mencapai 383.870 jiwa, yang berarti mengalami peningkatan 1,18% dari tahun 2004 yang hanya berjumlah 379.411 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,62% pertahun selama periode 2002 – 2006. Dari 10 kecamatan yang ada di kabupaten Bulukumba jumlah penduduk terbesar terdapat di kecamatan Gantarang yaitu sebesar 68.774 jiwa, sedangkan kecamatan yang mempunyai jumlah penduduk terkecil terdapat di kecamatan Bontobahari yaitu sebesar 22.871 jiwa.<sup>22</sup>

## **2. Kecamatan Kajang**

Kecamatan Kajang juga telah mengalami pemekaran desa tahun 1992, sehingga saat ini jumlahnya mencapai 19 desa yakni: Desa Batunilamung, Desa Bonto Baji, Desa Bonto Biraeng, Desa Bontorannu, Desa Laikang, Desa Lembang, Desa Lembanglohe, Desa Pantama, Desa Lembanna, Desa Lolisang, Desa Malleleng, Desa Mattoanging, Desa Pantama, Desa Pattiroang, Desa Possi Tanah, Desa Sapanang, Desa Tambangan, Kelurahan Tanah Jaya, dan Desa Tanah Toa. Sebagaimana umumnya desa-desa di Kabupaten Bulukumba, sebagian besar desa-desa di Kajang mengandalkan potensi pertanian dan perikanan/pertambakan sebagai mata pencaharian. Desa/kelurahan pantai di Kajang adalah Tanah Jaya, Laikang, Possi Tanah dan Mattoanging, keempatnya berhadapan dengan teluk Bone.

---

<sup>22</sup> <https://bulukumbakab.bps.go.id>

### 3. *Desa Mattoangin*<sup>23</sup>

#### 1. *Kondisi Geografi*

Desa Mattoangin berada di dataran yang tinggi dari permukaan laut 700-1500 m dan curah hujan 1.500 mm pertahun dengan suhu (20-35)°C yang berbatasan dengan :

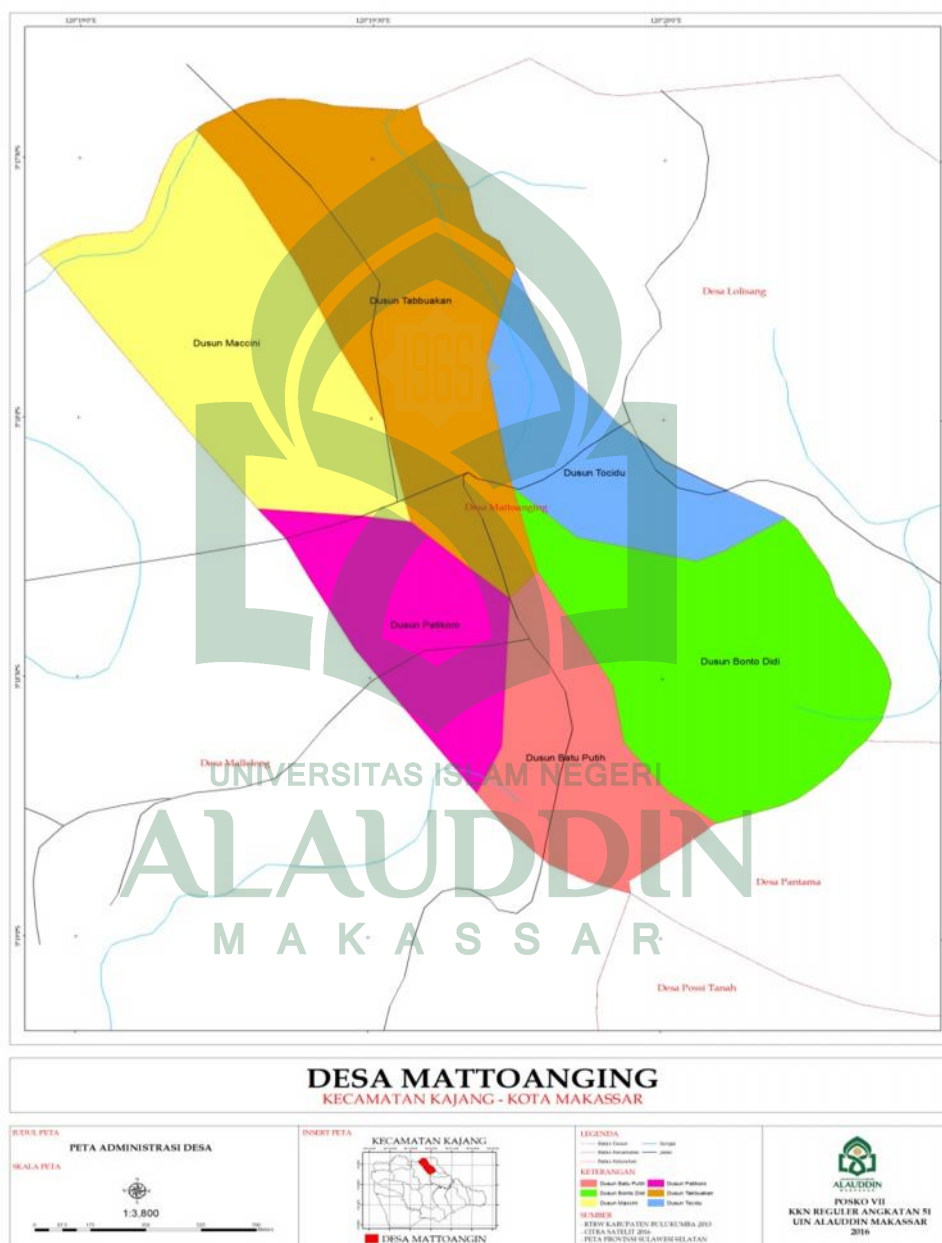
1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lolisang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lembanna
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Possi Tanah
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Malleleng



---

<sup>23</sup> Arsip Desa Mattoangin 2016

Gambar 4.2 Peta Desa Mattoangin



Sumber: Arsip Desa Mattoangin 2016

## 2. Gambaran umum Demografis

- a. Luas Wilayah seluruhnya 4.40 km<sup>2</sup>
- b. Luas Wilayah Desa menurut keterangan.

Tabel 4.2

No	Uraian	Jumlah
1	Dusun batu putih	72km <sup>2</sup>
2	Dusun Pattikoro	65km <sup>2</sup>
3	Dusun Maccini	70km <sup>2</sup>
4	Dusun Tabbuakkang	75km <sup>2</sup>
5	Dusun Bonto Didi	73km <sup>2</sup>
6	Dusun Tocidu	85km <sup>2</sup> .

Sumber: Arsip Desa Mattoangin 2016

Berdasarkan tabel diatas, tergambar bahwa luas wilayah masing-masing dusun berbeda-beda dusun tocidu merupakan dusun terluas dan dusun maccini yang berada pada posisi tengah justru menjadi dusun terpadat penduduknya.



### 3. Luas wilayah Menurut Penggunaan

Tabel 4.3

No	Uraian	Jumlah
1	Perumahan dan pekerjaan (Pemukiman)	145 Ha
2	Sawah Sederhana/ Tadah Hujan	76.3 Ha
3	Perkebunan Rakyat	93.7 Ha
4	Pertanian Tanah Kering/Ladang dan Telaga	-
5	Danau/Telaga/Rawa/Sungai	-
6	Tebat/Tambak/Kolam	-
7	Tempat Rekreasi/Olahraga/Permandian	-
8	Jalan Raya (Negara/Provinsi/Kabupaten/Desa)	5 km

Sumber: Arsip Desa Mattoangin 2016

Berdasarkan tabel diatas luas wilayah menurut penggunaannya masing-masing wilayah lebih banyak digunakan sebagai pemukiman dan perkebunan rakyat.

#### 4. Kependudukan

Tabel 4.5

No	Uraian	Jumlah
1	Laki-Laki	969 Jiwa
2	Perempuan	1191 Jiwa
3	Jumlah Kepala Keluarga	599 KK

Sumber: Arsip Desa Mattoangin

Berdasarkan tabel diatas di desa Mattoangin jumlah perempuan lebih banyak di bandingkan laki-laki selisi 222 jiwa, dan jumlah kepala keluarga.

#### 5. Jumlah penduduk dan KK Perdusun

Tabel 4.6

No	Nama dusun	Jenis kelamin		Jumlah L-P	Jumlah KK
		LK	PR		
1	Dusun Batu Putih	154	185	339	89

2	Dusun Patikoro	134	179	322	75
3	Dusun Maccini	186	253	439	122
4	Dusun Tabuakkang	189	210	399	119
5	Dusun Bonto Didi	152	181	333	98
6	Dusun Tocidu	145	183	328	96
	Jumlah	969	1191	2160	599

Sumber: Arsip Desa Mattoangin

Berdasarkan tabel yang kita lihat diatas jumlah warga keseluruhan lebih banyak di Dusun Maccini, dan jumlah KK terbanyak ada di Dusun Tabuakkangsedangkan di Dusun Pattikoro memiliki jumlah warga terendah dan jumlah KK terendah.

#### 6. *Rencana pembangunan jangka menengah Desa*

##### VISI DAN MISI DESA MATTOANGIN

Pemerintah Desa adalah Penyelenggara Urusan Pemerintah yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) berdasarkan asal usul desa di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang berada di dalam system Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Untuk Penyelenggaraan desa yang dilaksanakan oleh Kepala Desa dan Perangkat desa berdasarkan kepada potensi yang ada maka kami Pemerintah Desa Mattoanging menuangkan dalam rencana strategi pembangunan desa dengan :

1. Menciptakan Masyarakat yang Beriman,Bertaqwa dan Berakhlak;
2. Melaksanakan Pemerintah Desa yang bersih dan transparan;
3. Mewujudkan pelayanan Prima;
4. Menciptakan kemamanan, ketertiban, di tengah-tengan masyarakat (kantibmas);
5. Meningkatkan partisipasi Masyarakat;
6. Meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara;
7. Pengentasan derajat kemiskinan;
8. Meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, industry kecil/ kerajinan dan koperasi, simpan pinjam;
9. Meningkatkan kualitas pemerataan pendidikan, peningkatan kesehatan masyarakat dan kesejahteraan sosial.

## **B. Biografi Kepala Desa (Zainuddin)**

Kepala Desa terpilih bapak Zainuddin kelahiran Kajang pada 1 Oktober 1976 merupakan suami dari Ny. Suharna dan memiliki empat orang anak. Riwayat pendidikan bapak Zainuddin bermula dari SD Negeri Maccini kemudian melanjutkan sekolah di SMP Negeri Kajang setelah itu beliau meneruskan pendidikan di SMA Cokroaminoto Makassar.

Bapak Zainuddin lahir dari keluarga sederhana, anak kedua dari empat bersaudara. Ibu beliau bernama Hamidang sedang Ayah bernama Patangngai. Ia merupakan satu-satunya anak laki-laki dari tiga saudara perempuan.<sup>24</sup>

Bapak Zainuddin merupakan seorang supir angkutan kota yang ikut serta dalam kontestasi pemilihan kepala desa tahun 2017 di Desa Mattoangin. Ia berhasil terpilih dan mengalahkan beberapa calon lain termasuk calon incumbent yang notabene memiliki jejak karir yang cukup lama dalam dunia kepemimpinan di Desa Mattoangin.

Pada tanggal 9 Juni 2017 yang lalu, bapak Zainuddin di lantik menjadi kepala Desa Mattoangin, realitas ini merupakan sejarah tersendiri bagi masyarakat Desa Mattoangin sebab terpilihnya bapak Zainuddin yang hanya merupakan supir angkutan kota yang ternyata berhasil mengalahkan lawan yang terhitung berat. Pendekatan sosial dari kesederhanaan bapak Zainuddin mengantarkan beliau menjadi pemimpin sebagai Kepala Desa terpilih di Desa Mattoangin.

---

<sup>24</sup> Zainuddin (40 tahun) "Wawancara" Pada, Sabtu tanggal 22 April 2017 di Dusun Maccini

### **C. Pola Dekonstruksi yang terjadi pada pilkades di Desa Mattoangin**

#### **1. Preferensi terhadap figur “Bangsawan” mengalami penurunan atau perubahan**

Dewasa ini predikat bangsawan kepada seseorang tidak serta-merta berdasarkan garis keturunan raja namun paradigma mengenai Golongan bangsawan merupakan sesuatu yang dimana Bangsawan ini tidak semestinya termasuk golongan raja tetapi mereka yang datang dari kumpulan berstatus tinggi dan berharta. Orang kaya atau orang yang mempunyai harta yang lebih banyak tentunya memiliki kedudukan sosial yang tinggi dalam kehidupan sosial, maka mereka berada pada kelas sosial atas.

Resistensi para bangsawan ini seolah-olah menunjukkan *power* mereka membuktikan bahwa mereka masih memiliki basis massa di masyarakat di wilayah yang mereka kuasai. Seperti halnya di masyarakat Desa Mattoangin, fenomena yang terlihat sejak tahun 2000 Desa Mattoangin dipimpin oleh Kamaluddin selama dua periode sebab ia dianggap bangsawan berkat harta turunan keluarga yang dimilikinya. Selesainya periode kepemimpinan Kamaluddin selama 10 tahun, kepemimpinan selanjutnya digantikan oleh Basse Deba yang merupakan istri dari Kamaluddin.

Keluarga Kamaluddin dianggap sebagai bangsawan di Desa Mattoangin sebab mereka mempunyai kedudukan dan Kapital Ekonomi dimana seseorang harus memiliki harta benda, uang, kepemilikan dan sebagainya yang lebih daripada masyarakat lainnya. Namun, pada kontestasi Pilkades desa Mattoangin tahun 2016 terjadi dekonstruksi kekuasaan yang akhirnya menjadi realitas menggeser kekuasaan oleh Basse Deba.



Hasil wawancara dengan Puang Tabo selaku Iman Dusun Tabboakkan Desa Mattoangin yang mengatakan bahwa:

*“Bisa di bilang bahwa Basse Deba terpilih karena sebagian masyarakat melihat jasa suaminya yang memimpin selama dua periode dan juga dilihat sebagai bangsawan di desa Mattoangin dan Ibu Basse Deba di kampung ini termasuk golongan orang yang berada di kampung ini, tapi di mata masyarakat siapa yang menurut mereka layak itu yang mereka angkat dan dukung untuk mencalonkan kepala desa”<sup>25</sup>*

Berdasarkan jawaban wawancara diatas, pada mulanya masyarakat desa Mattoangin memilih pemimpin berdasarkan predikat sosialnya yang tinggi. Namun, kepercayaan masyarakat menurun karena kepemimpinan yang dianggap bangsawan tidak menunjukkan kepuasan yang diinginkan masyarakat. Rasionalitas pandangan masyarakat berdasarkan realitas yang dimunculkan kepemimpinan bangsawan membuat pembangkangan terjadi dalam hal kesetiaan masyarakat tidak lagi diberikan kepada orang yang dianggap bangsawan.

a. Tidak mempunyai kecakapan

Berbeda dengan kepemimpinan sebelumnya yang bertahan selama dua periode, kepemimpinan istri Kamaluddin dianggap tidak mempunyai dampak yang baik oleh sebagian masyarakat. Kecakapan memimpin tidak melekat pada diri Basse Deba yang berdampak pada penilaian masyarakat bahwa periode Basse Deba tidak membuat masyarakat merasa puas, seperti pada jawaban wawancara dengan bapak Herman sebagai berikut.

---

<sup>25</sup> Tabo (59 tahun) “Wawancara” Pada, Senin tanggal 24 April 2017 di Dusun Tabuakkang

*“Masyarakat desa Mattoangin ada yang tidak mau dipimpin sama perempuan, karena kepemimpinan sebelumnya tidak begitu memuaskan di masyarakat”<sup>26</sup>*

Jawaban wawancara di atas dapat diinterpretasikan bahwa selama periode

Basse Deba ia tidak mempunyai kecakapan memimpin, dalam artian Basse Deba tidak memberikan pelayanan sebagai pemimpin yang memuaskan orang yang dipimpinnya. Kasus pemindahan kekuasaan yang terjadi di Desa Mattoangin, pada pemimpin sebelumnya masyarakat merasa kurang dihargai dan pemimpin harus di hargai bagaikan raja, hal inilah yang menjadi alasan masyarakat tidak melirik lagi pemimpin dari golongan bangsawan.

Pada siklus inilah adanya ketidakpuasan masyarakat terhadap kepemimpinan bangsawan dan di gantikan oleh pemimpin yang sederhana dan mempunyai sosialisai dan kedekatan yang baik di masyarakat. Inilah menjadi kelemahan Basse deba dan menjadi kekuatan oleh Zainuddin pada celah inilah yang dimanfaatkan Zainuddin dan beberapa orang di belakangnya untuk mengalahkan Basse deda.

Pada pemilihan kepala desa Sebab menurut Pamudji (1988:39), kepemimpinan itu ada dalam setiap usaha kelompok atau memiliki posisi strategis dalam kegiatan kelompok atau organisasi, karenanya, kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan atau mengarahkan orang-orang pada tujuan yang dikehendaki oleh pemimpin. Kesimpulan Pamudji berdasarkan pada pengertian yang lebih terperinci dari Ralph M. Stogdill yang menjelaskan bahwa kepemimpinan, berarti: (1) titik pusat proses-proses kelompok; (2) suatu kepribadian yang mempunyai pengaruh; (3)

---

<sup>26</sup>Herman (45 tahun) “Wawancara” Pada, Senin tanggal 24 April 2017 di Dusun Maccini

seni untuk mencapai kesesuaian paham atau kesetujuan dan kesepakatan; (4) pelaksana pengaruh; (5) tindakan atau perilaku; (6) suatu bentuk persuasi; (7) hubungan kekuatan atau kekuasaan; (8) saran pencapaian tujuan; (9) suatu hasil dari interaksi; (10) inisiasi (permulaan) dari struktur.<sup>27</sup>

Kesalahan yang dibuat pemerintah merupakan kelemahan baginya. Tetapi jika lawan tidak mampu menggunakan kelemahan ini dengan cara yang benar kepada masyarakat pemilih, kelemahan tersebut tidak akan dapat bisa dimanfaatkan. Suatu kritik negative terhadap suatu politik yang merupakan kelemahan pihak lawan, tidak selalu menghasilkan kekuatan bagi pihak tertentu.<sup>28</sup>

Basse Deba dalam hal ini belum mampu mengimplementasikan pokok-pokok kepemimpinan yang harusnya dapat memuaskan masyarakat Desa Mattoangin sehingga dalam pemilihan kepala desa yang lalu realitas dekonstruksi kekuasaan tingkat desa terjadi yang memunculkan nama baru dari latar belakang orang yang berlawanan yaitu terpilihnya seorang supir angkutan umum sebagai kepala desa.

Masalah Gender juga menjadi tolak ukur masyarakat untuk menjadikan Basse deba sebagai kepala desa periode kedua di desa tersebut. Karena, masyarakat merasa tida begitu puas akan kinerja kepala desa sebelumnya yaitu basse deba.

Dalam kepemimpinan ada pengaruh keragaman gender. Dalam sudut pandang gender, terdapat stigma bahwa laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan. Stigma tersebut menempatkan perempuan sebagai warga masyarakat kelas dua,

---

<sup>27</sup> Tati Nurhayati, Hubungan Kepemipinan Transformasional dan Motivasi Kerja, *Jurnal Edueksos* Vol 1 No 2, Juli-Desember 2012

<sup>28</sup> Peter Schroder, *Strategi Politik*, (Jerman: nomos, baden-baden. 2000), Hlm. 83.

termasuk dalam hal kepemimpinan. Dikarenakan stigma tersebut, kemudian muncul pandangan bahwa kekuasaan dan kepemimpinan merupakan domain laki-laki yang terwujud dalam identitas maskulin.

Sebagai akibatnya, berkembanglah resistensi terhadap kepemimpinan perempuan semakin berkembang. Hingga saat ini, masyarakat masih cenderung bersikap skeptis terhadap pemimpin perempuan. Hal tersebut tercermin dalam persentase pemimpin perempuan yang masih jauh dibawah pemimpin laki-laki.<sup>29</sup>

#### b. Tidak Menimbulkan Efek Baik di Masyarakat

Seorang pemimpin sejatinya selalu menawarkan efek baik kepada masyarakat tergantung dari segi kinerja dan program-program kerja yang terealisasi di masyarakat. Semakin banyak interaksi yang di munculkan pemimpin dengan masyarakat maka biasanya semakin besar simpati masyarakat kepada pemimpin.

Namun berbeda di pemilihan kepala desa Mattoangin, dekonstruksi kekuasaan terjadi dari bangsawan ke supir angkutan. Hal ini secara tidak langsung memberikan gambaran adanya ketidak-sesuaian antara apa yang di inginkan masyarakat dengan apa yang dilakukan pemimpin. Seperti pada jawaban wawancara dengan Ibu Rosma.

*“Kesadaran warga disini mulai muncul dan mulai merasa tidak cocok dengan kepemimpinan kepala desa sebelumnya apalagi di masa-masa periode terakhirnya, mungkin karena warga tidak begitu meraskakan ada perubahan semenjak kepemimpinannya”<sup>30</sup>*

<sup>29</sup> Ditaria, analisis gender peran kepemimpinan perempuan di dinas Kependudukan dan pencatatan sipil kabupaten bantul, *Jurnal (naska Publikasi)*, 2016

<sup>30</sup> Rosma (31 tahun) “Wawancara” Pada, Selasa tanggal 25 April 2017 di Dusun Maccini

Hasil wawancara diatas menunjukkan bagaimana masyarakat yang sudah jenuh dan tidak memberikan kepercayaan lagi kepada Basse deba untuk memimpin Desa Mattoangin dan lebih memilih Zainuddin sebagai kepala desa.

Kekuasaan merupakan salah satu yang menentukan posisi khusus dalam berpolitik, dimana kekuasaan itu merupakan kemampuan seseorang pelaku untuk mempengaruhi seorang pelaku lain, sehingga perilakunya menjadi sesuai dengan keinginan pelaku yang mempunyai kekuasaan.<sup>31</sup>

Hal ini merupakan fakta yang muncul dari realitas kepemimpinan yang tidak memberikan efek baik kepada masyarakat, tidak adanya kepuasan di masyarakat terhadap pemimpin sehingga pola kekuasaan berubah.

#### c. Mencari Alternatif (Supir Angkutan)

Pada Pemilihan Kepala Desa kemarin, rasionalitas pilihan warga berdasarkan aspek realitas sebelumnya, karena masyarakat melihat realitas kepemimpinan kepala desa sebelumnya tidak banyak perubahan dan akhirnya masyarakat menciptakan pergeseran kuasa, mendekonstruksi kekuasaan lama yang dipertahankan akibat pandangan kebangsawanan yang melekat dan kekuasaan yang di milikinya. Berbanding terbalik dengan kepala desa yang terpilih, secara objektif dapat dipahami bahwa kesederhanaan dan keakraban sosial serta pola pendekatan kepada masyarakat yang terbilang baik merupakan alasan terpilihnya kepala desa baru, yang latar

---

<sup>31</sup> Mirian Budiardjo, *Dasar – Dasar Ilmu Politik* , (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008 ), Hlm. 60.

belakang hanya merupakan supir angkutan antar kota. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Desa terpilih, Bapak Zainuddin yang mengatakan:

*“Saya tidak menggunakan strategi khusus atau apapun itu, saya hanya dekat dengan warga, karena saya juga maju sebagai calon kepala desa itu pun warga yang mendorong dan menyarankan saya untuk maju, dan saya hanya mengajukan beberapa program kerja termasuk menerima keluhan kesah warga di rumah saya sendiri selama 24 jam dan selebihnya saya berikan kesempatan kepada warga untuk mengajukan apa yang mereka perlukan nanti jika saya terpilih sebagai kepala desa”<sup>32</sup>*

Berdasarkan jawaban wawancara ini, kesederhanaan bapak Zainuddin mendorongnya menjadi kepala Desa terpilih. Realitas ini menjadi hal yang menarik dalam percaturan pemilihan Kepala Desa Mattoangin, sebab keterpilihan seorang supir angkot menjadi fakta yang langka terlebih bahwa dia berhasil mengalahkan calon incumbent yang melekat dengan sebutan bangsawan. Berikut hasil Perolehan Suara Pemilihan Kepala Desa Mattoangin Kec. Kajang Kab. Bulukumba.

Tabel 4.7 Hasil Perolehan Suara

No	Nama Calon	Hasil Suara	Calon Kepala Desa Terpilih
1	Basse, SE	350	-
2	Muhammad Ali Judas	150	-
3	Muhammad Aswan	27	-
4	Zainuddin	420	Kepala Desa yang terpilih
5	Muhammad Ramli	150	-

Sumber: Diolah penulis berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Zainuddin.

<sup>32</sup> Zainuddin (40 tahun) “Wawancara” Pada, Sabtu tanggal 22 April 2017 di Dusun Maccini

Tabel di atas menunjukkan perolehan suara pemilihan yang terjadi di Desa Mattoangin, dan dapat dilihat bahwa Zainuddin memperoleh suara terbanyak meninggalkan para calon-calon lainnya dengan selisih yang tidak jauh dari Basse deba yang hanya selisih 70 suara di karenakan di desa tersebut memang keluarga Basse deba bisa di katakan keluarga besar, dan golongan orang-orang yang ekonominya cukup kaya.

Tetapi dari kesederhanaan Zainuddin dan keyakinan keluarga dan dorongan masyarakat setempat yang menginginkan Basse deba di gantikan membuat Zainuddin optimis akan kemenangannya dalam pilkades.

Ketika berbicara mengenai posisi politik Basse deba dan Zainuddin memiliki porsinya masing-masing, tetapi dengan gaya atau karakter pemimpin yang blusukan, ramah dan terbuka membuat Zainuddin unggul dari calon-calon yang lain tak terkecuali oleh Basse deba dan karakter pemimpin seperti Zainuddin juga merupakan harapan masyarakat Desa Mattoangin.

## **2. Rasionalitas pola pikir masyarakat mengenai kebangsawanan**

Kesadaran politik adalah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hal ini menyangkut pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat dan politik dan menyangkut minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik tempat ia hidup. kesadaran politik merupakan kondisi tanggap mengerti tentang hal yang mencakup wawasan/ pengetahuan politik, nilai-nilai dan orientasi politik, yang memungkinkan seseorang untuk mengerti situasi, kondisi



problematika masyarakatnya, memecahkannya, memberikan keputusan dan menentukan pendirian terhadapnya, yang mendorongnya untuk bergerak dalam rangka merubah atau mengembangkannya.<sup>33</sup>

Pada Pilkades tahun 2016, masyarakat desa Mattoangin terlihat memiliki kesadaran politik yang cukup baik. Memandang secara objektif bahwa, ketidakterpilihan calon incaumben karena pengaruh kepemimpinan sebelumnya yang tidak membuat masyarakat puas. Di sisi lain, keterpilihan kepala desa baru yang latar belakangnya adalah supir angkutan menjadi fenomena unik yang mendekonstruksi kuasa sebelumnya yang bandingan kelas sosial berbeda jauh. Fakta politik ini tentunya memperlihatkan kesadaran politik warga desa Mattoangin, yang memandang bahwa pendekatan sosial lebih penting dari pada kedudukan capital ekonomi yang tinggi.

Dalam konteks penelitian ini kapital ekonomi dilihat dari kepemilikan harta benda bangsawan ini, termasuk kepemilikan harta benda, penguasaan akan tanah atau sawah serta perkebunan lainnya. Dengan menguasai kapital ekonomi bangsawan kemudian merekrut rakyat yang berada pada garis ekonomi bawah untuk memilih bangsawan ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Jamaludin Masyarakat setempat:

*“Warga disini sadar kalau tidak selamanya yang berpendidikan tinggi dan berstatus sosial lebih berada dan terpendang mampu memimpin di desa apalagi dia ini perempuan, yang menurut warga santun cara dia menyampaikan masukan-masukan dan mendengar baik aspirasi rakyatnya itu yang di anggap layak, seperti halnya zainuddin memang kalau dilihat*

---

<sup>33</sup> Ayuni Nurfatwa, eJournal Ilmu Pemerintahan, Volume 4, Nomor 4, 2016: 1615-1626 hal 1618

*perkerjanya supir angkutan tapi kalau kita mengenalnya lebih dengan dan berbicara banyak dengan dia jiwa kepemimpinannya itu memang ada,”<sup>34</sup>*

Pemilihan kepala desa yang terjadi di Desa Mattoangin, warga masyarakat sudah mulai menggunakan akal rasional mereka untuk memilih calon pemimpinnya, di mana mereka sudah mengetahui mana pemimpin yang baik dan mana pemimpin yang kurang baik untuk menjadi kepala desa. Jika melihat perbandingan yang terjadi antara pemimpin dari golongan bangsawan dengan masyarakat biasa

Masyarakat memiliki kesadaran secara utuh bahwa mereka adalah aktor politik. Oleh karena masyarakat dalam budaya politik partisipan dapat menilai dengan penuh kesadaran baik sistem politik sebagai totalitas, input output maupun posisi dirinya sendiri. Masyarakat dalam budaya ini memiliki sikap yang kritis untuk memberikan penilaian terhadap sistem politik dan hampir kepada semua aspek kekuasaan.<sup>35</sup>

Hal ini kemudian menjadi pola pikir baru bagi masyarakat desa Mattoangin yang tidak lagi melihat pada kedudukan sosial, namun lebih menekankan pada pendekatan sosial. Dekonstruksi kekuasaan yang terjadi menggambarkan bahwa kesadaran politik warga perlahan mulai nampak dalam pemilihan kepala desa Mattoangin tahun 2016.

---

<sup>34</sup> Jamaluddin (42 tahun) “Wawancara” Pada, Kamis tanggal 27 April 2017 di Dusun patikoro

<sup>35</sup> Rahman, *Sistem Politik Indonesia*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2007), Hlm. 270.

## **D. Faktor yang Mendukung terpilihnya supir angkutan dalam pilkades di Desa Mattoangin**

### **1. Faktor keluarga**

Dalam kehidupan sehari-hari kita berhadapan dengan fenomena politik. Upaya pemerintah dalam mengatur masyarakat melalui mekanisme perpajakan, lalu lintas, dan pendidikan merupakan cerminan dari fenomena politik. Secara garis besar politik berkenaan dengan gejala kekuasaan, kewenangan pengaturan, ketaatan dan ketertiban. Dengan demikian politik dengan tiga hal utama, yaitu kekuasaan (*power*), kewenangan (*authority*), dan ketaatan atau ketertiban (*order*).<sup>36</sup>

Pemilihan kepala desa serentak di beberapa desa di kabupaten bulukumba akan dilaksanakan tepatnya pada tanggal 26 April 2016, di kecamatan kajang khususnya di Desa Mattoanging memiliki 5 kandidat, kelima calon mulai bergerak dari dusun ke dusun untuk menarik simpati masyarakat pemilih.

Citra politik yang menarik dan dianggap penting oleh masyarakat akan mendorong pemilih untuk menjatuhkan pilihan politiknya kepada calon tersebut. Perbedaan status antara calon kepala daerah tersebut diyakini akan mempengaruhi bentuk kampanye politik yang dijalankan oleh kedua pasangan calon kepala desa.

Tidak mudah mengalahkan incumbent tetapi juga bukan merupakan hal yang mustahil, popularitas figur kandidat bukanlah factor utama mengingat calon

---

<sup>36</sup>Nurani soyomukti, Komunikasi politik *kedeta politik media, analisis komunikasi rakyat dan penguas.h* 17

incumbent lebih populer, Dari hasil wawancara dengan salah satu tim sukses dari kepala desa yang terpilih Ibu Hariati yang mengatakan.

*“Keluarga adalah basis utama dukungan daeng. Zainuddin setelah resmi mencalonkan diri sebagai kepala desa, dengan melobi semua anggota keluarganya terutama saya yang ditunjuk sebagai tim sukses. Dukungan keluarga lainnya juga dibuktikan dengan di adakan acara syukuran sebelum menjelang pemilihan dan keluarga berbondong-bondong datang kerumah daeng. Zainuddin. Dukungan lainnya ditunjukkan dengan sikap anggota keluarga daeng. Zainuddin yang mencari dukungan kepada warga Dusun Bonto didi, Batu putih, Bonto koru, Dusun Taboakkang, Dusun Tucidun’, dan Dusun Maccini. agar mau memberikan suaranya kepada daeng. Zainuddin. Hal ini dilakukan oleh anggota keluarganya, tapi jika dilihat dari keluarga Basse kepala desa sebelumnya beliau juga memiliki keluarga yang bisa di bilang termasuk keluarga besar di desa ini, dibandingkan kami dari keluarga daeng. Zainuddin yang hanya sebagian kecil yang bekerja dan berusaha membantu daeng. zainuddin. Karena pada saat menjelang pemilihan banyak keluarga yang merantau.”<sup>37</sup>*

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa Zainuddin melakukan pendekatan keluarga sebelum mencalonkan menjadi kepala desa, Sosialisasi yang aktif dan pasif dalam proses belajar yang di hadapi setiap idividu dalam keluarga sering banyak di jumpai. Yaitu bagaimana keluarga mempertahankan pola perilaku yang mengandung situasi-situasi baru. Kegiatan belajar dilakukan terutama untuk mempertahankan apa yang sudah ada di masyarakat sebagai warisan kultur. Masalah

---

<sup>37</sup> Hariati (39 tahun) “Wawancara” Pada, Senin tanggal 01 mei 2017 di Dusun batu putih

yang dihadapi ialah bagaimana proses belajar tersebut harus menghadapi situasi baru apakah tidak mungkin terjadi perasaan tak berdaya.<sup>38</sup>

Seperti yang dialami oleh calon incumbent yang di kalahkan oleh Zainuddin di mata masyarakat calon incumbent tidak bisa memegang dengan baik amanah yang di berikan kepada masyarakat dan masyarakat merasa cukup satu kali ini saja diberi jabatan dan masyarakat ingin di pimpin oleh pemimpin baru dari hasil wawancara dengan salah satu informan Nurdin jabatan Sebagai sekertaris Desa Mattoanging yang mengatakan.

*“Karena kepala desa sebelumnya itu menurut para masyarakat, memiliki pendidikan tinggi sarjana sosial ekonomi tapi tidak memiliki jiwa kepemimpinan, mungkin saja karena dia seorang pemimpin perempuan, bisa kita lihat sekarang kantor desa yang ibu Basse gunakan di masa jabatannya di segel oleh keluarga incumbent karena keluarga incumbent tidak terima kekalahan ibu basse, sedangkan kita lihat sendiri kepala desa sekarang yaitu pak zainuddin latar belakang pendidikan beliau hanya tamatan SMA tapi dari jabatannya bukti nyata dari hasil kerjanya sudah nampak, saya tidak berusaha menaikkan namanya saya sama beliau tidak memiliki hubungan keluarga sama sekali tapi kami-kami para warga masyarakatnya sudah seperti keluarga dekat”<sup>39</sup>*

Femomena seperti ini memang sering terjadi di lingkungan masyarakat desa tentunya, karena ini semua untuk mengubah masyarakat menuju kemajuan yang di harapkan. Amanah dari sesama manusia seperti amanah jabatan, seorang Kepala desa, rakyat telah memberinya kepercayaan dan amanah untuk memperjuangkan nasib rakyat di pemerintahan dan ini merupakan sebuah keniscayaan untuk

<sup>38</sup>Sudarno wiryohandoyo, Ph, D, *Perubahan social, sketsa da teori refleksi metodologi kasus Indonesia*. Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya 2002 Hal. 234

<sup>39</sup> Nurdin (45 tahun) “Wawancara” Pada, Senin tanggal 24 April 2017 di Dusun Maccini

ditunaikan. Dan Allah swt dengan tegas melarang untuk berkhianat dan mengabaikan apa yang telah diamanahkan.

Berarti mereka yang telah ingkar atas amanah yang mereka emban dari rakyat dan ini merupakan hal yang dilaknat oleh Allah swt. Seperti yang telah dialami oleh calon petahana yang telah diberi amanah kepada rakyat untuk membangun dan memimpin desa dengan baik tapi amahan yang diberikan oleh rakyat diabaikan begitu saja, dan akhirnya keluarga kerabat dan masyarakat memberikan dan memimdh alihkan amanah kepada Zainuddin untuk menjabat menjadi Kepala Desa di Mattoanging.

## **2. Faktor pribadi calon (kecakapan sosial)**

Dalam kehidupan manusia di dunia banyak ditemui usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu yang di sepakati bersama. Kerjasama yang dilakukan oleh beberapa orang (dua orang atau lebih), dalam berbagai kegiatan yang terarah pada tujuan, yang lebih mudah di capai daripada dilakukan sendiri. Pemimpin maupun pemimpin pembantu pada unit-unit adalah orang-orang yang diangkat oleh suatu kekuasaan. Yang memiliki wewenang untuk itu. Oleh karena itu pemimpin dapat di artikan sebagai proses mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku, kecakapan social, dan mengarahkan semua fasilitas untuk mencapai tujuan bersama.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Kepemimpinan yang efektif, *Hadari Nawawi, M Martini Hadari*, Gadjia Mada University Press, Yogyakarta, Hal 11-46-150

Kepribadian seorang manusia termasuk seorang pemimpin cenderung bersifat stabil (permanen) atau sulit berubah, namun tidak berarti sama tidak dapat berubah atau berkembang oleh karena itu dengan kemauan keras bagi seorang pemimpin, selalu terbuka kemungkinan untuk mengurasi aspek-aspek kepribadiannya yang bernilai negatif, agar tidak merugikan dalam mewujudkan kepemimpinannya.

Dari hasil wawancara dengan salah satu informan Arman Pemuda desa mattoanging yang mengatakan.

*“Pak desa itu unggul dari segi sosialisasinya di masyarakat dan memiliki hubungan emosional yang sangat erat dengan masyarakat apalagi kita ini mahasiswa yang naik mobilnya kalau ke Makassar, yang bayarannya itu hanya sebagian dari bayaran yang sebenarnya, dan ini dia lakukan jauh hari sebelum mau mencalonkan sebagai kepala desa. Jadi istilahnya beliau ini sudah menyimpan banyak kebaikan dan kepribadian yang baik di mata masyarakat, jadi apa salahnya kita menaikkan derajat seseorang yang memang menurut saya memang layak memperbaiki kampung”<sup>41</sup>*

Di sisi lain kerjasama dan kebersamaan tersebut dipengaruhi juga oleh motivasi. Oleh karena itu kepribadian dengan sifat-sifat dasar kepemimpinan yang dimiliki seseorang, hanya akan terwujud menjadi perilaku kepemimpinan yang efektif apabila di dorong oleh motivasi yang kuat. Gaya bicara dan kesederhanaan Zainuddin yang menarik perhatian para pemilih Zainuddin unggul dari segi sosialisasi yang kecakapannya dalam menyampaikan visi misi di hadapan masyarakat.

Pemimpin harus mengenali dirinya dalam arti sifat-sifatnya, mengenal kondisi kelompok yang dipimpin, mengenal situasi dan kondisi dan selanjutnya,

---

<sup>41</sup> Arman (21 tahun) “Wawancara” Pada, Senin tanggal 01 Mei 2017 di Dusun Patikoro

mengembangkan sifat-sifatnya sendiri yang sesuai dengan kelompok yang dipimpinnya dan sesuai pula dengan situasi dan kondisi dimana ia memimpin.

Wawancara dengan Wakil Bupati Tommy Satria pada saat safari ramadhan di selenggarakan di desa mattoangin tepatnya di kediaman Zainuddin selaku kepala desa Mattooangin.

*“Pak zainuddin ini termasuk kepala desa yang loyal di menurut saya, kenapa saya katakan demikian karena, dia mau berkorban untuk masyarakatnya contohnya saja kediaman beliau gunakan sebagai kantor desa, dan mau melakukan semua kegiatan yang berkaitan dengan desa Mattoangin di kediamannya, saya sebagai wakil bupati memberi uplaos untuk kepala desa ini, kegiatan safari ramadhan ini contohnya sekaligus acara buka bersama bersama seluruh warga di desa Mattoanging, saya menganggap pak Zainuddin termasuk pemimpin yang sederhana”.*<sup>42</sup>

Pemimpin sederhana akan efektif jika watak kesederhanaannya itu berdampak pada ketegasan sikapnya dalam menghadapi bujuk rayu relasi yang berhubungan dengan kekuasaan. Artinya, kesederhanaan, seperti watak kerja keras, jujur dan adil adalah hasil dari kebudayaan sejak lama.

### 3. Faktor tim sukses

Terpilihnya Zainuddin sebagai kepala desa tentu tidak terlepas dari para tim sukses dan beberapa orang di belakangnya. Dari hasil wawancara saya dengan Mudding salah satu tim sukses Zainuddin, mengatakan:

*“Sebelumnya saya memilih incumbent sebagai calon saya pada saat periode pertama saya menjadi tim sukses ibu basse, tapi melihat cara memimpinnnya selama 1 periode saya merasa tidak cocok dengan ibu basse, maka dari itu saya para warga mengusut calon yang bermasyarakat dan saya rasa pak*

---

<sup>42</sup> Tomy Satria (40 tahun) “Wawancara” Pada, Rabu tanggal 31 Mei 2017 di Dusun Maccini



*zainuddin sangat cocok untuk menjadi kepala desa, sebagai tim sukses jelas saya sangat bangga dengan beliau karena saya bisa lihat sekarang bagaimana dia memboyong warga masyarakatnya, mendengarkan aspirasi warga, saya merasa tidak rugi membantu beliau selama pemilihan.”<sup>43</sup>*

Manusia ada dua katagori, pekerja dan pemikir. Calon harus menempatkan sosok tim sukses sesuai bakat dan potensinya. Mereka yang tipe pemikir jangan dipercaya sebagai perekrut massa. Pemikir ditugaskan menyusun strategi pemenangan dan menang sekaligus memastikan bahwa strategi tersebut berjalan sesuai track. Begitu juga sebaliknya. Tim yang kurang jujur tapi memiliki keahlian mempengaruhi massa jangan dipercaya memegang keuangan, aturan, dan kebijakan wajib ditetapkan sebagai fondasi dasar untuk membangun etos kerja tim sukses yang efektif.

Setiap anggota tim sukses harus tahu tentang fungsi dan peran mereka di dalam tim sukses. Tim sukses harus bekerja melalui sebuah proses kerja yang selalu fokus dalam menjaga keutuhan dan kekompakkan tim sukses. Setiap melakukan tindakan, tim harus melakukan pertemuan di antara anggota dan calon, baru kemudian membuat keputusan yang tepat sasaran, dan mendefinisikan semua perkembangan baru dalam sebuah rencana kerja yang disetujui oleh semua anggota dalam tim.

Fungsi tim Sukses hanyalah sebagai alat untuk kesuksesan kandidat di dalam meraih kemenangan. Jadi sebagai alat, Tim Sukses harus menyadari fungsi dan perannya, lalu mampu menjadi alat yang tangguh dalam memenangkan kandidatnya.

---

<sup>43</sup> Mudding (39 tahun) “Wawancara” Pada, Senin tanggal 17 Mei 2017 di Dusun Bonto Didi

Pemilihan kepala desa secara langsung merupakan mekanisme demokratis dalam rangka rekrutmen pemimpin di desa, dimana rakyat secara menyeluruh memiliki hak dan kebebasan untuk memilih calon-calon yang akan didukungnya, sehingga calon-calon tersebut harus berusaha untuk mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat dengan cara menggunakan strategi politik dalam berkampanye tentang Visi dan Misi yang akan dilaksanakan oleh para calon pemimpin tersebut.

Strategi kampanye adalah bentuk khusus dari strategi politik. Tujuannya adalah untuk memperoleh kekuasaan dan pengaruh sebanyak mungkin dengan cara memperoleh hasil yang baik dalam pemilu, agar dapat mendorong kebijakan-kebijakan yang dapat mengarah kepada perubahan masyarakat. Dalam masyarakat demokratis, pengambil-alihan kekuasaan dan peluang untuk merebut pengaruh dilakukan melalui pemilu yang demokratis dalam berbagai bentuk. Tujuannya adalah untuk memperoleh bagian suara yang cukup dalam pasar pemilu, agar dapat memiliki pengaruh atas pihak eksekutif secara konstitusional. Hal ini sangat bervariasi antara satu sistem dengan sistem lainnya.<sup>44</sup>

Dari hasil wawancara dengan salah satu tim kampanye Kepala Desa Terpilih Baning, Pekerjaan Supir Angkutan.

*“Zainuddin ini kalau saya katakan termasuk menggunakan teknik kampanye yang sehat karena dengan profesinya sebagai supir daerah dia dapat di kenal di banyak kalangan baik itu ibu-ibu, bapak-bapak, orangtua dan muda mudi, apalagi dikalangan mahasiswa dia sangat terkenal dekat dengan mahasiswa yang kuliah di kota, jadi saya tidak mengalami kesulitan saat memperkenalkan*

---

<sup>44</sup> Strategi politik Peter Schröder, cetakan ketiga, maret 2010, hal 29

*di dia saat saya kampanye apalagi dikalangan saya, karena saya juga berprofesi sebagai supir, tapi bukan supir daerah, hanya supir pete-pete”<sup>45</sup>*

Strategi kampanye yang di lakukan zainuddin jauh sebelum dia berniat untuk mencalonkan menjadi kepala desa artinya Zainuddin sudah menyimpan di masyarakat beberpa tahun sebelumnya, seperti keramahannya kepada warga, dan juga bapak Zainuddin sangat akrab dengan anak-anak mahasiswa yang ada di desa tersebut, orangtua dari mahasiswa tersebut juga merasa apa salahnya menaikkan derajat seseorang kalau memang dia layak untuk dijadikan sebagai pemimpin yang dengan profesinya sebelumnya adalah sebagai supir angkutan.

Tim kampanye adalah sebuah tim yang dibentuk oleh pasangan calon kepala daerah dan wakil kepala daerah yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan kampanye calon kepala daerah dan wakil kepala daerah. Anggota tim kampanye sebagian besar berasal dari anggota partai politik pendukung pasangan calon kepala daerah.

Seorang pemimpin kampanye hendaknya mampu berpikir dan mengambil keputusan secara strategis. Seorang pemimpin kampanye memiliki tugas-tugas yang berkaitan dengan perencanaan, namun terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, tekad dan keberanian untuk mengambil keputusan, kebijaksanaan dan kejelasan merupakan persyaratan penting yang harus harus di miliki oleh pemimpin kampanye.

---

<sup>45</sup> Baning (38 tahun) “Wawancara” Pada, Senin tanggal 31 Mei 2017 di Dusun Maccini

Program kerja yang ditawarkan kepada masyarakat sesuai dengan keadaan desa dan memperhatikan kebutuhan masyarakat desa. Oleh karena itu, saran dan masukan dari masyarakat yang dapat disampaikan kepada kepala desa ; *pertama*, bagi calon kepala desa selanjutnya agar tidak menggunkan kampanye hitam; *kedua*, Bagi masyarakat agar partisipasi dalam memilih berasal dari hati bukan dari uang; *ketiga*, Bagi warga masyarakat desa agar pilkades dapat dijadikan wadah sebagai pendidikan politik.

Pada masa kampanye yang terjadi pada saat pemilihan kepala desa di Desa Mattoangin bisa dilihat bahwa kampanye yang dilakukan oleh salah satu pendukung kandidat sangat mempengaruhi warga untuk tidak memilih pemimpin dari golongan bangsawan, melainkan menganjurkan memilih pemimpin dari golongan yang bukan bangsawan terkhususnya kepada Zainuddin, karena belajar dari kepemimpinan sebelumnya kerja kepala desa yang dikatakan bangsawan tidak memperlihatkan kinerjanya yang baik di desa yang di pimpinnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan pemeparan hasil penelitian di atas, bahwa keberhasilan supir angkutan dalam kontestasi pemilihan kepala desa itu karena adanya pola dekonstruksi yang terjadi di masyarakat, yaitu; *pertama*, Preferensi terhadap figur “Bangsawan” mengalami penurunan atau perubahan. Dewasa ini predikat bangsawan kepada seseorang tidak serta-merta berdasarkan garis keturunan raja namun paradigma mengenai Golongan bangsawan merupakan sesuatu yang dimana Bangsawan ini tidak semestinya termasuk golongan raja tetapi mereka yang datang dari kumpulan berstatus tinggi dan berharta. Orang kaya atau orang yang mempunyai harta yang lebih banyak tentunya memiliki kedudukan sosial yang tinggi dalam kehidupan sosial, maka mereka berada pada kelas sosial atas.

Dalam kehidupan sosial, mereka yang mempunyai kedudukan dan Kapital Ekonomi dimana seseorang harus memiliki harta benda, uang, kepemilikan dan sebagainya yang lebih daripada masyarakat lainnya, mulanya masyarakat desa Mattoangin memilih pemimpin berdasarkan predikat sosialnya yang tinggi. Namun, kepercayaan masyarakat menurun karena kepemimpinan yang dianggap bangsawan tidak menunjukkan kepuasan yang diinginkan masyarakat. Rasionalitas pandangan masyarakat berdasarkan realitas yang dimunculkan kepemimpinan bangsawan membuat pembangkangan terjadi dalam hal kesetiaan masyarakat tidak lagi diberikan

kepada orang yang dianggap bangsawan. *kedua*, Rasionalitas Pola Pikir masyarakat mengenai kebangsawanan, Pada pilkades tahun 2016, masyarakat desa Mattoangin terlihat memiliki kesadaran politik yang cukup baik. Memandang secara objektif bahwa, ketidakterpilihan calon incaumben karena pengaruh kepemimpinan sebelumnya yang tidak membuat masyarakat puas. Di sisi lain, keterpilihan kepala desa baru yang latar belakangnya adalah supir angkutan menjadi fenomena unik yang mendekonstruksi kuasa sebelumnya yang bandingan kelas sosial berbeda jauh. Fakta politik ini tentunya memperlihatkan kesadaran politik warga desa Mattoangin, yang memandang bahwa pendekatan sosial lebih penting dari pada kedudukan kapital.

Faktor kemenangan supir angkutan tidak terlepas dari dukungan beberapa pihak yaitu, *Pertama*, faktor keluarga, keluarga disini juga menjadi salah satu faktor terpilihnya supir angkutan, sosialisasi yang aktif dan pasif dalam proses belajar yang di hadapi setiap individu dalam keluarga sering banyak di jumpai. Yaitu bagaimana keluarga mempertahankan pola perilaku yang mengandung situasi-situasi baru *Kedua*, faktor pribadi calon (kecakapan sosial), kepribadian dengan sifat-sifat dasar kepemimpinan yang dimiliki seseorang, hanya akan terwujud menjadi perilaku kepemimpinan yang efektif apabila di dorong oleh motivasi yang kuat. Gaya bicara dan kesederhanaan Zainuddin yang menarik perhatian para pemilih Zainuddin unggul dari segi sosialisasi yang kecapakannya dalam menyampaikan visi misi di hadapan masyarakat. *Ketiga*, tim kampanye / tim Sukses, setiap anggota tim sukses harus tahu tentang fungsi dan peran mereka di dalam tim sukses.

Tim sukses harus bekerja melalui sebuah proses kerja yang selalu fokus dalam menjaga keutuhan dan kekompakkan tim sukses, kemenangan Supir angkutan tidak terlepas dari yang namanya tim sukses atau tim kampanye, setiap kontestasi pemilihan pasti memiliki tim sukses, yang sebagai alat untuk kesuksesan Kandidat di dalam meraih kemenangan. Jadi sebagai alat, Tim Sukses harus menyadari fungsi dan perannya, lalu mampu menjadi alat yang tangguh dalam memenangkan Kandidatnya.

### **B. Implikasi Penelitian**

Berdasarkan apa yang telah dibahas dalam penelitian penulis memberi saran-saran yaitu:

1. Untuk menjadi kepala desa tidak serta-merta karena latar belakang keluarga yang dikatakan bangsawan
2. Dengan terpilihnya supir angkutan sebagai kepala desa, bisa kita lihat bagaimana masyarakat memandang siapa yang menurut mereka layak dan mampu memimpin satu desa.
3. Masyarakat berharap kepala desa yang terpilih menjaga kepercayaan dan amanah yang telah diberikan dari rakyat.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya.

Bungin, Burhan *Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).

Edkins, Jenny dan Nick Vaughan-Williams, teori-Teori Kritis Menantang Pandangan Utama Studi Politik Internasional, edisi Indonesia, (Pustaka pelajar, 2009)

Giddens, Anthony, *Teori Strukturalisasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur & Daryanto. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010.)

Hadari Nawawi, M Martini Hadari, *Kepemimpinan yang efektif*, (Yogyakarta : Gadj Mada University Press 1995

Khozin, Abdullah, *Konsep Kekuasaan* Michel Foucault, dalam Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan*, terj. S. H Rahayu, (Jakarta: Gramedia, 2001).

Koentjaraningrat, *Metode penelitian Masyarakat*. (Jakarta : PT. Gramedia, 1990).

Listiyono Santoso, dkk. *Seri pemikiran tokoh : Epistemologi kiri*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz media, 2007).

Mirian Budiardjo, *Dasar – Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2008 )

Nurani soyomukti, *Komunikasi politik keduta politik media, analisis komunikasi rakyat dan penguasa*. 2010

Rahman, *Sistem Politik Indonesia*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2007)

Ruslan, Rosadi, *Metodologi Public Relation dan Komunikasi*. (Jakarta : Rajawali Pres, 2010).

Schröder, Peter, *Strategi politik*, ( Jakarta : Friedrich Naumann Stiftung, 2004 )

Syamsuddin, dkk. *Pedoman Praktis Metodologi Penelitian Internal*, (Ponorogo: Cv. Wade Group, 2015.)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung Cv. Alfabeta, 2014)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993)



Wiryo Handoyo, Sudarno, *Perubahan Sosial : Sketsa Dan Teori Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. ( Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya 2002)

### **Skripsi**

Amelia, Lia, Pilkada Kabupaten Bone Dalam Konteks Sistem Kekerabatan dan Pelapisan Sosial, *Skripsi*. (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin, 2012)

Ichsan, Fadli, Hubungan Patron Klien Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Kampala, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Filsafat & Politik, Jurusan Ilmu Politik (Universitas Islam Negeri, 2016).

Ramli, Muhammad, Patronase Politik Dalam Demokrasi Lokal (Analisis Terhadap Terpilihnya Hj. Marniwati Pada Pemilukades di Desa Jajolo Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba), *Skripsi*, (Makassar: fakultas ushuluddin filsafat dan politik Universitas islam negeri alaiddin makassar 2016).

Hardiansyah, Irfan, Dominasi Karaeng Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Desa Layoa Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng Layoa Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng, *Skripsi*, (Makassar: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin, 2012).

### **Jurnal**

Agustin, Sari Monik, Foucault dan Komunikasi (Telaah Konstruksi Wacana dan Kuasa Foucault dalam Lingkup Ilmu Komunikasi), *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 7, Nomor 3, September - Desember 2009. Hal. 202-204. Diunduh pada hari kamis 23 juni 2016 pukul 16:35.

Ditaria, Analisis Gender Peran Kepemimpinan Perempuan Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul, *Jurnal* (Naska Publikasi) 2016

Muchlas M.Tahir dkk./ Public Policy /9/Vol. 5.No. 1. Keterlibatan Kaum Bangsawan dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) di Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2017.

### **Hasil Wawancara**

Arman (21 tahun) “Wawancara” Pada, Senin tanggal 01 Mei 2017 di Dusun Patikoro.

Baning (38 tahun) “Wawancara” Pada, Senin tanggal 31 Mei 2017 di Dusun Maccini

Hariati (39 tahun) “Wawancara” Pada, Senin tanggal 01 mei 2017 di Dusun batu putih.

Herman (45 tahun) “Wawancara” Pada, Senin tanggal 24 April 2017 di Dusun Maccini.

Jamaluddin (42 tahun) “Wawancara” Pada, Kamis tanggal 27 April 2017 di Dusun Patikoro.

Mudding (39 tahun) “Wawancara” Pada, Senin tanggal 17 Mei 2017 di Dusun Bonto Didi

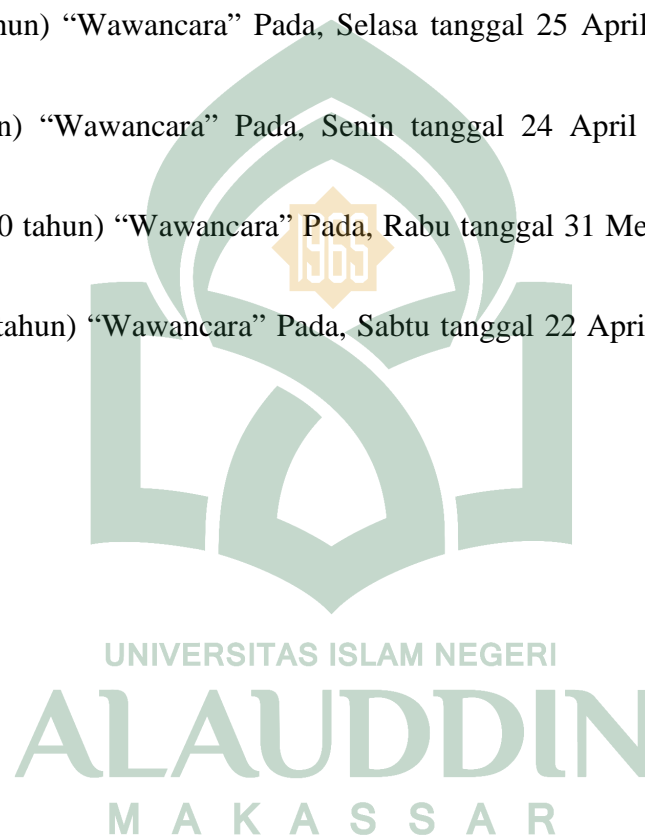
Nurdin (45 tahun) “Wawancara” Pada, Senin tanggal 24 April 2017 di Dusun Maccini.

Rosma (31 tahun) “Wawancara” Pada, Selasa tanggal 25 April 2017 di Dusun Maccini.

Tabo (59 tahun) “Wawancara” Pada, Senin tanggal 24 April 2017 di Dusun Tabuakkang.

Tomy Satria (40 tahun) “Wawancara” Pada, Rabu tanggal 31 Mei 2017 di Dusun Maccini

Zainuddin (40 tahun) “Wawancara” Pada, Sabtu tanggal 22 April 2017 di Dusun Maccini.



## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual.....	25
------------------------------------	----



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Andi Ruhmiati Syieh**, lahir di Bulukumba, 06 Agustus 1995.

Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan suami-istri,

Andi Mustajab (alm) dan Cia. Jenjang pendidikan yang

ditempuh mulai dari tingkat sekolah dasar di SDN 210 Bonto

minasa Kec. Bulukumpa Kab. Bulukumba 2001-2007,

dilanjutkan ke tingkat menengah pertama di SMPN 20 Kalimpore Kec. Kajang Kab.

Bulukumba tahun 2008-2010, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di MAN 1 Bulukumba Kec. Bulukumpa Kab.

Bulukumba dengan jurusan Ipa pada tahun 2011-2013. Pada tahun 2013 penulis

melanjutkan studi di UIN Alauddin Makassar mengambil jurusan Ilmu Politik pada

Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik.